

BUDAYA ORGANISASI SEKOLAH DALAM RESTRUKTURISASI DI SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL

Dwi Kurniati

Staf Pengajar di SMA Negeri Labuhan Deli
dwikurniati211@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mengungkapkan perubahan apa yang terjadi di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan setelah sekolah ditetapkan menjadi RSBI, bagaimana implementasi RSBI di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dan budaya apa yang muncul di sekolah dalam implementasi RSBI tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana implementasi RSBI di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dan mengungkapkan budaya apa yang muncul di sekolah dalam implementasi RSBI. Pendekatan kualitatif yang dikembangkan oleh Spradley (1980) digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Para informan dalam penelitian ini adalah warga sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf administrasi, guru dan siswa). Untuk menguji validitas data digunakan teknik triangulasi. Kajian ini berlandaskan pada teori strukturasi Giddens yang menyatakan bahwa perilaku yang berulang dan berpola akan membentuk praktek sosial. Praktek sosial merupakan perpaduan antara mentalitas individu dan struktur sosial. Struktur sosial merupakan prinsip dan pedoman serta hasil dari praktek sosial. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan setelah sekolah ditetapkan menjadi RSBI adalah penerapan 12 janji kinerja kepada sekolah yang terkategori ke dalam 4 cakupan yaitu restrukturisasi reorganisasi berdasarkan sistem manajemen mutu, restrukturisasi proses belajar-mengajar, restrukturisasi sarana dan prasarana sekolah, serta restrukturisasi sekolah berwawasan lingkungan. Restrukturisasi reorganisasi berkaitan dengan pelaksanaan sistem manajemen mutu dalam prosedur sekolah. Restrukturisasi proses belajar-mengajar berkaitan dengan meningkatkan pembelajaran siswa. Restrukturisasi sarana fisik dan sekolah berwawasan lingkungan berkaitan dengan pemenuhan sarana dan prasarana serta menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang tertata rapi, indah dan nyaman. Akhirnya budaya yang muncul di sekolah dalam implementasi RSBI tersebut adalah budaya kerja individu berdasarkan pembagian kerja yang muncul di atas perintah.

Kata Kunci: *RSBI, Praktek Sosial, Sekolah, Budaya Kerja, Pembagian Kerja*

PENDAHULUAN

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah budaya yang terbentuk di sekolah pasca penetapan status RSBI. Penetapan status RSBI di sebuah sekolah sesungguhnya merupakan restrukturisasi sekolah, karena penetapan status RSBI di SMK merupakan kegiatan mereformasi sekolah melalui 12 janji kinerja yang mencakup 4 kegiatan, yaitu mengembangkan sistem manajemen mutu ISO 9001:2000, peningkatan proses belajar mengajar, peningkatan sarana fisik serta menciptakan sekolah berwawasan lingkungan. Cara bagaimana restrukturisasi dilakukan di sekolah dan budaya organisasi apa yang muncul pasca penetapan status RSBI itulah yang menjadi kajian penelitian ini.

Penelitian ini diawali oleh ketertarikan saya mengenai pengkategorian status sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan berdasarkan kategori RSSN (Rintisan Sekolah Standart nasional), SSN (Sekolah Standart Nasional), RSBI (Rintisan Sekolah bertaraf Internasional) dan SBI (Sekolah Bertaraf Internasional). Pengkategorian sekolah berdasarkan predikat ini sepertinya membawa

perubahan bagi sekolah yang bersangkutan. Salah satu perubahan pertama dapat dilihat dari perubahan nama sekolah yang dapat mempengaruhi plang nama sekolah ataupun kepala surat sekolah. Jika nama sekolah mengalami perubahan, setidaknya di dalam budaya akademik juga selangkah lebih maju dari kategori status sekolah sebelumnya. Perubahan kategori status sekolah seolah-olah juga memberikan nilai lebih kepada sekolah dibandingkan dengan sekolah yang belum mendapatkan kategori status tersebut.

Perubahan kategori status sekolah yang berdampak pada budaya akademik sekolah adalah sesuatu yang wajar. Seperti yang dikemukakan Maliki (2008:276) bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan harus kuat dalam “kerangka tuntutan perubahan”. Lembaga persekolahan sebagai proses pembentukan karakter individu dalam rangka mengembangkan potensi kemampuan intelektual maupun kepribadian merupakan proses yang terus dan harus mengikuti zaman. Sejalan dengan Maliki menurut Soedijarto (2007:1) lembaga persekolahan merupakan tiang pembangunan negara peradaban yang melahirkan sistem pendidikan nasional.

Dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan melalui Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang

didahului Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) menuntut lembaga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan menghasilkan output atau lulusan yang memiliki kemampuan menampilkan keunggulan lokal ditingkat internasional. Dengan tuntutan seperti tersebut sekolah dengan predikat Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional atau Sekolah Bertaraf Internasional “selangkah lebih maju” dengan sekolah-sekolah yang belum mendapatkan kedua predikat ini. Karena predikat RSBI dan SBI menunjukkan perkembangan pendidikan yang setara internasional.

Predikat ini menuntut organisasi sekolah untuk memulai perubahan yang berkenaan dengan kognisi dan perilaku anggotanya melalui penerapan aturan dan prosedur baru sebagai sekolah berpredikat RSBI atau SBI. Perubahan diawali dengan perubahan nama sekolah dari Sekolah Standar Nasional (SSN) menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) ataupun sampai Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Setelah itu penyelenggaraan proses pembelajaran dan kultur sekolah juga harus disesuaikan untuk menghasilkan insan-insan yang memiliki pola pikir dan perilaku yang siap masuk ke era globalisasi.

Kebijakan RSBI dan SBI merupakan salah satu pengaruh eksternal pada lembaga persekolahan untuk melakukan perubahan dalam menjalankan pembiasaan dan peneladanan kepada anak untuk membentuk kepribadian anak didik menjadi Warga Negara yang siap hidup di era globalisasi. Hal ini disebabkan karena kebijakan RSBI merupakan doktrinasi yang muncul sebagai sebuah aturan yang dirumuskan oleh para decaction making pada lembaga pendidikan. Sebagai contoh teknis Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang didahului oleh Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) adalah penerapan pembelajaran model bilingual/menggunakan dua bahasa dengan kompetensi standar khusus nilai TOEFL > 500. Pembentukan SBI yang mengacu pada standar SNP (yakni lulusan, isi, proses, pendidik, dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dana, pengelolaan dan penilaian) juga mengadopsi standar pendidikan yang telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional umpamanya Cambridge, IB, TOEFL/TOEIC, ISO, UNESCO.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan tidak jarang sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang sekaligus sebagai pusat kebudayaan mengalami suatu keterbenturan dalam praktiknya sehari-hari menyelenggarakan proses pendidikan pada peserta didik. Keterbenturan itu muncul akibat paradoksnya antara doktrinasi-doktrinasi yang muncul sebagai sebuah aturan yang dirumuskan oleh decaction making pada lembaga pendidikan itu sendiri. Dilain sisi sekolah adalah sebuah sistem dimana ada individu-individu terlibat dalam kegiatan kebiasaan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Sistem ini memiliki tradisi sebagai pola perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai dan sikap anggota setiap kali bertemu dan menjalani kegiatan. Dengan kenyataan ini perubahan dalam praktik pendidikan seperti tuntutan

kebijakan RSBI dapat menimbulkan suatu keterkejutan pada warga sekolah. Hal ini disebabkan karena ketidaksiapan warga sekolah yang mungkin selama ini menjalankan praktek pendidikan yang sifatnya masih konvensional. Sehingga disadari atau tidak akan terjadi konflik antara nilai-nilai tradisional yang selama ini telah tersosialisasikan dan terinternalisasikan oleh masyarakat sekolah dengan nilai-nilai baru yang akan disosialisasikan. Dibalik konflik yang muncul terbentuk suatu kebiasaan warga sekolah dalam berinteraksi dan melakukan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang untuk memecahkan masalah tersebut. Kegiatan ini menjadi bagian dari budaya organisasi sekolah.

Seperti yang dikemukakan oleh Kotter dan Heskett (1997:16) bahwa budaya Organisasi pendidikan terbentuk diawali oleh sekelompok pengelola pendidikan yang berinteraksi selama beberapa waktu dan relatif berhasil apapun yang mereka lakukan. Jalan keluar yang digunakan berulang kali untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi cenderung menjadi sebagian dari budaya. Ketika cara itu semakin lama berfungsi, semakin tertanam dalam budaya dan membentuk budaya organisasi.

Kebiasaan warga sekolah dalam berinteraksi yang berulang karena perubahan dalam rangka menerapkan predikat RSBI ditemukan di SMK Negeri 1 Percut. Sekolah ini adalah salah satu contoh sekolah yang sudah mendapatkan kategori status Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di tahun 2008. Implementasi predikat RSBI di SMK Negeri 1 Percut ini adalah adanya perbaikan kinerja melalui 12 janji kinerja.

Perbaikan kinerja yang tertuang dalam 12 janji kinerja menuntut adanya pelaksanaan kerja yang lebih efektif dalam sekolah. Sebagai lembaga diklat yang berkenaan dengan fungsi manajemen dan fungsi kegiatan pembelajaran.

Tuntutan yang tertuang dalam 12 janji kinerja dapat diklasifikasikan atas 4 ruang lingkup, yaitu reorganisasi sekolah, budaya kerja Proses Belajar Mengajar, kelengkapan sarana dan prasarana serta menciptakan sekolah berwawasan lingkungan. Dalam melaksanakan 4 ruang lingkup tuntutan 12 janji kinerja ini, warga sekolah SMK Negeri 1 Percut memiliki metode kerja, sikap disiplin dan hukuman, kebiasaan perilaku manajerial, serta cara melakukan dan nilai-nilai yang ditempatkan pada berbagai jenis pekerjaan. Apa yang dilahirkan dalam bentuk kebiasaan di SMK Negeri 1 Percut dalam melaksanakan 12 janji kinerja dalam ruang lingkup reorganisasi sekolah, peningkatan Proses Belajar Mengajar, memenuhi kelengkapan sarana dan prasarana serta menciptakan sekolah berwawasan lingkungan melahirkan budaya organisasi sekolah.

Apapun yang dilakukan oleh warga sekolah SMK Negeri 1 Percut dalam bentuk metode kerja, sikap disiplin dan hukuman, kebiasaan perilaku manajerial serta cara melakukan dan nilai-nilai yang ditempatkan pada berbagai jenis pekerjaan belum tentu ditemukan sebagai kebiasaan di sekolah lain yang juga berpredikat Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. SMK Negeri 1 Percut memiliki perilaku manajerial tersendiri dalam

mendorong seluruh warganya untuk memiliki budaya kerja efektif dalam sistem manajemen mutu. Selain itu SMK Negeri 1 Percut juga memiliki nilai, persepsi dan cara kerja sendiri dalam mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan, perbaikan budaya kerja dalam proses belajar-mengajar, serta cara kerja memenuhi tuntutan kelengkapan sarana dan prasarana sebagai tuntutan 12 janji kinerja.

Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk melihat yang terjadi di sebuah sekolah ketika perubahan status didapatkan oleh sebuah sekolah. Karena sekolah dengan langkah performannya memiliki karakteristik sendiri mencapai tujuannya. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah masalah budaya organisasi sekolah dalam membangun budaya akademik RSBI di SMK Negeri 1 Percut.

Dalam kajian antropologi, masalah penelitian budaya organisasi bukan sebagai sesuatu yang baru. Menurut Brown (1998:5) penelitian budaya organisasi bersumber pada penelitian iklim organisasi dan manajemen sumber daya manusia yang sudah dilakukan selama tahun 1970-an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan struktur organisasi tidak dapat memberi penjelasan yang lengkap tentang perilaku organisasi. Lebih lanjut Brown mengemukakan perlunya pendekatan budaya untuk memahami aspek organisasi dengan dasar pemikiran studi budaya Geertz yang berfokus pada point of view atau konsentrasi simbol yang digunakan untuk memahami situasi sosial tertentu. Karenanya ritual upacara dari organisasi dan struktur sosial merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari budaya.

Contoh penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan perubahan karena tuntutan RSBI adalah hasil penelitian Surahman (2010). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada pengembangan budaya akademik di SMA RSBI yang mencakup pengembangan budaya perilaku, artifak, pesan verbal dan nilai-nilai yang terkandung dan berlaku. Adapun pengembangan kultur di SMA RSBI meliputi (1) Kultur perilaku kepala sekolah, guru, siswa, dan pegawai tata usaha berupa penegakan disiplin, kemampuan teknis, menyusun strategi, struktur, kebijakan, memberi informasi, menggunakan metode dan media yang variatif, melengkapi administrasi, pendidikan dan pelatihan, diskusi/kolaborasi, menulis artikel, melakukan tata krama yang baik, presentasi, budaya belajar, dan pelayanan. (2) Kultur artifak antara lain: penataan dan sosialisasi dokumen, prestasi, ruang kelas, perpustakaan, dan ruang internet. (3) Kultur pesan-pesan verbal antara lain: sosialisasi dan penerapan tata tertib, dan program sekolah. (4) Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya perilaku antara lain: kepala sekolah, guru, dan pegawai sebagai contoh dalam penegakan disiplin; guru, pegawai tata usaha, dan siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam menerapkan tata tertib. Nilai yang terkandung dalam budaya artifak antara lain: hasil sosialisasi prestasi dan piala sebagai memotivasi siswa dalam berprestasi. Nilai yang terkandung dalam pesan-pesan verbal antara lain: slogan, gambar atau foto, dan tulisan untuk

memperbaiki perilaku siswa dalam bersikap, berucap dan bertindak sekolah yang menjalankan status RSBI akan melakukan pengembangan kultur di lingkungannya masing-masing..

Seiring dengan kebijakan RSBI, dilain sisi juga muncul diskursus yang mempersoalkan kesiapan SDM dalam menerapkan RSBI yang secara normatif menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran, serta kesiapan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang berbasis ICT (Information Communication and Technology), bahkan dianggap sebagai pembatasan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti kemukakan di atas, peneliti merasa penting untuk melihat budaya organisasi sekolah dalam restrukturisasi di RSBI. Hal ini disebabkan karena RSBI dan SBI merupakan doktrin yang dibuat oleh pembuat kebijakan yang harus dilaksanakan oleh warga sekolah yang selama ini memiliki tatanan norma tersendiri dalam melaksanakan praktek pendidikan yang sifatnya masih konvensional. Dengan penerapan RSBI ataupun SBI warga sekolah harus mengikuti perubahan dalam tatanan norma dan kebiasaan yang dituntut dalam penyelenggaraan RSBI ataupun SBI. Merubah kultur bukan sesuatu yang mudah untuk diterima oleh semua warga. Hal ini disebabkan karena seluruh warga sekolah sudah memiliki metode dan cara kerja yang diyakini oleh semua warga dan menjadi bagian dalam organisasi. Selain itu orang-orang lebih menyukai kenyamanan bagi posisinya di organisasi. Ketika tuntutan eksternal perubahan masuk ke dalam sebuah organisasi muncul perilaku manajerial untuk menyelaraskan antara nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru. Perilaku manajerial mempengaruhi budaya organisasi. Perilaku manajerial melahirkan metode dan cara kerja serta nilai-nilai terhadap pekerjaan yang akan menjadi kebiasaan.

Budaya organisasi yang dilakukan oleh tim manajerial mempengaruhi legitimasi sekolah sebagai sekolah berpredikat RSBI di masyarakat dan ini dapat menjelaskan masalah budaya yang dapat menghambat dan mendukung pendidikan modern.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Percut Kabupaten Deli Serdang. SMK Negeri 1 Percut adalah salah satu sekolah wilayah administratif Kabupaten Deli Serdang yang sudah menerapkan RSBI sejak tahun 2008. Karena itu peneliti menganggap bahwa kajian yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Percut ini dapat mengungkap budaya organisasi sekolah dalam restrukturisasi di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini menyangkut budaya yang terbentuk pasca penetapan status RSBI di sekolah. Sekolah sebagai sebuah sistem yang terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi mengembangkan kultur yang akan menjadi tatanan nilai dan membentuk pola, norma dan kesepakatan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Tatanan nilai

mencakup perilaku, metode kerja, sikap disiplin dan hukuman, serta kebiasaan dan adat istiadat perilaku manajerial. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dalam bentuk RSBI menuntut warga sekolah untuk melakukan perubahan yang berkaitan dengan mindset, perilaku disiplin dan budaya belajar. Hal ini disebabkan karena pada prinsipnya, Sekolah Bertaraf Internasional harus bisa memberikan jaminan mutu pendidikan dengan standar yang lebih tinggi dari Standar Nasional Pendidikan dan memiliki reputasi secara internasional. Selama ini warga sekolah telah memiliki sebuah kebiasaan berdasarkan pada nilai-nilai dan sikap yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu sebagai tradisi dan pola perilaku anggota setiap kali bertemu. Ketika menjalani kegiatan dalam sebuah RSBI warga sekolah harus memiliki mindset baru dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Terlebih-lebih RSBI merupakan ide dalam rangka melakukan pembaharuan pendidikan guna menyiapkan generasi muda yang siap memiliki reputasi internasional.

Proses perubahan status sekolah dari SSN menjadi RSBI di atas menunjukkan gejala restrukturisasi sekolah. Restrukturisasi sekolah menurut Kohn (2001:121) berkaitan dengan usaha perubahan yang melibatkan peningkatan pembelajaran siswa melalui praktek pengajaran yang didukung secara kolektif oleh anggota sekolah serta pembentukan komunitas staf sekolah yang profesional. Sementara bagaimana cara sekolah agar bisa melakukan restrukturisasi dipengaruhi oleh nilai-nilai dan usaha-usaha yang mendukung restrukturisasi.

Untuk mengkaji budaya yang terbentuk pasca ditetapkannya status RSBI di SMK Negeri 1 Percut, peneliti memusatkan perhatian pada cara dan strategi sekolah melakukan restrukturisasi. Kajian difokuskan dalam pertanyaan:

1. Bagaimana implementasi RSBI di SMK Negeri 1 Percut?
2. Budaya apa yang muncul di sekolah dalam implementasi RSBI tersebut?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana implementasi RSBI di SMK Negeri 1 Percut.
2. Mendeskripsikan budaya apa yang muncul di sekolah dalam implementasi RSBI.

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan adalah:

1. Sebagai bahan kajian ilmiah bagi peneliti sendiri dalam bidang antropologi khususnya untuk memahami budaya organisasi sekolah dalam restrukturisasi di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.
2. Menambah khazanah bahan kajian ilmiah bagi penelitian dalam bidang antropologi pendidikan, khususnya mengenai budaya organisasi sekolah dalam restrukturisasi di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

3. Untuk menggali konsep baru pendekatan teori budaya organisasi sekolah RSBI dalam menambah wacana perpustakaan ilmu antropologi
4. Memberi masukan bagi Pemerintah Daerah, khususnya para pengambil kebijakan di bidang pendidikan berkaitan dengan budaya organisasi sekolah dalam restrukturisasi di RSBI.
5. Inventarisasi dan dokumentasi bagi Dinas Diknas Kabupaten Deli Serdang, dan pihak SMK Negeri 1 Percut Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Budaya Organisasi Sekolah

Konsep kebudayaan dalam antropologi tidak hanya untuk menjelaskan tatanan kehidupan masyarakat. Tetapi juga digunakan dalam menjelaskan organisasi. Sebagaimana Morgan dalam Wright (1994:2) menjelaskan bahwa sistem formal organisasi tidak kebal dari kebudayaan. Tetapi justru sebuah organisasi dapat dijelaskan melalui perumpamaan organisasi sebagai mesin, organisasi sebagai organisme dan organisasi sebagai budaya.

Kebudayaan pada saat ini bukanlah hanya sebagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok sebagai hasil yang diwariskan secara turun-temurun. Tetapi kebudayaan juga mencakup tindakan sebagai respon terhadap pengalaman hidup sehari-hari dalam lingkungan yang terbatas. Tindakan dalam respon lingkungan organisasi sebagai respon terhadap lingkungan merupakan bagian budaya organisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Abdullah (2006:16) :

Masyarakat telah berubah sedemikian rupa. Selayaknya disadari dalam kerja lapangan antropologi. Perubahan menyebabkan apa yang dikatakan masyarakat dan kebudayaan sudah berbeda. Memahami kebudayaan harus dimulai dengan mendefinisikan ulang kebudayaan itu sendiri, bukan sebagai kebudayaan yang generik (pedoman yang diturunkan), tetapi sebagai kebudayaan diferensial yang dinegosiasikan ke dalam keseluruhan interaksi sosial. Kebudayaan bukan hanya satu warisan yang secara turun temurun dibagi bersama atau dipraktikkan secara kolektif, tetapi menjadi kebudayaan yang lebih bersifat situasional yang keberadaannya tergantung pada karakter kekuasaan dan hubungan-hubungan yang berubah dari waktu ke waktu.

Lebih lanjut menurut Deal dan Kennedy dalam Wright (1994:2) konsep kebudayaan dalam organisasi digunakan dalam empat cara, pertama mengacu pada masalah pengelolaan perusahaan dengan proses produksi yang didistribusikan. Kedua untuk menjelaskan kegiatan manajemen yang berusaha untuk mengintegrasikan orang-orang dengan etnis yang berbeda menjadi tenaga kerja dalam satu lingkungan. Ketiga merujuk pada konsep informal, sikap dan nilai tenaga kerja. Dan keempat mengacu pada nilai-nilai organisasi formal dan praktek yang dipaksakan oleh

manajemen sehingga organisasi dapat menjalankan fungsinya.

Menurut Jaques dalam Brown (1998 : 7) budaya organisasi adalah :

Kebiasaan dan tradisi dari berfikir dan melakukan banyak hal, yang dibagi-bagi kepada yang lebih besar atau lebih kecil kepada semua anggotanya dan yang menjadi anggota baru harus belajar, setidaknya menerimanya sebagian, agar diterima dalam pelayanan di organisasi. Kebiasaan dan tradisi mencakup berbagai perilaku : metode kerja, sikap disiplin dan hukuman, kebiasaan dan adat istiadat perilaku manajerial, kepedulian, cara melakukan dan nilai-nilai yang ditempatkan pada berbagai jenis pekerjaan.

Terbentuknya budaya organisasi menurut Kotter dan Heskett (1997:16) diawali oleh sekelompok individu yang berinteraksi selama beberapa waktu dan relatif berhasil apapun yang mereka lakukan. Jalan keluar yang digunakan berulang kali untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi cenderung menjadi sebagian dari budaya. Ketika cara itu semakin lama berfungsi, maka semakin dalam tertanam dalam budaya.

Sementara menurut Schen dan Lunberg dalam Indrapradja (1992:48-51) terdapat empat dimensi budaya dalam suatu organisasi, yaitu artifak (kata-kata budaya, tindakan-tindakan budaya serta objek budaya), perspektif (norma sosial serta peraturan organisasi), values (falsafah misi organisasi, cita-cita dan tujuan), serta asumsi (kepercayaan organisasi yang tidak diucapkan).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa di lembaga persekolahan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan memiliki metode kerja, sikap disiplin dan hukuman, kebiasaan dan adat istiadat perilaku manajerial, serta nilai-nilai yang menjadi tatanan organisasi yang harus dilaksanakan dan dipatuhi bersama oleh seluruh anggota organisasi sehingga dapat menjalankan kinerjanya secara optimal.

Organisasi Sekolah , Struktur dan Perubahan

Menurut Harsodjo (1988:137) sekolah sebagai pranata pendidikan yang terwujud dalam satuan pendidikan merupakan bentuk organisasi sosial yang memiliki aspek fungsi dan struktur. Aspek fungsional organisasi sosial memperlihatkan manifestasinya dalam aktifitas kolektif manusia untuk mencapai tujuannya. Aspek struktural meliputi struktur dari kelompok sosial yang berkaitan dengan pengaturan tata hubungan antara dua orang atau lebih dengan (1) harus ada ukuran yang tetap dalam hubungan sosial yang dapat diterima anggota kelompok, (2) harus ada otoritas yang mempunyai kekuasaan, (3) adanya koordinasi dan subordinasi, (4) adanya tingkah laku yang menjadi standart dan menjadi satu pola dan pedoman bagi tingkah laku manusia.

Menurut Nasution (2009:72) struktur sosial tidak terlepas dari unsur material, hubungan antara bagian-bagiannya serta hakikat bagian-bagiannya sebagai keseluruhan kesatuan yang bulat sehingga dapat menjalankan fungsinya. Sementara material bagi sekolah adalah warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pegawai, pesuruh dan murid-murid yang masing-masing memiliki kedudukan dan peranan. Struktur sekolah memungkinkan sekolah menjalankan fungsinya secara baik.

Menurut Kayam (1997:309-322) struktur memberi bingkai kepada masyarakat dan akan membatasi dan membentuk kebudayaan. Kebudayaan tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Kebudayaan akan mengembangkan mekanisme kepekaannya dikala tanda-tanda di dalam masyarakat telah memberitahu bahwa unsur yang mendukungnya telah bersifat rapuh. Ketika batas-batas struktur sudah jelas dan mapan karena perkembangan kebudayaan ia akan membudaya dan menjadikan struktur itu sebagai kebudayaan.

Menurut Keesing (1989:166) unsur penting dalam perubahan budaya adalah kemampuan manusia dalam mengkaji suatu persoalan dan merencanakan permasalahannya. Seiring dengan hal ini Ember dan Ember (1984:32) juga mengemukakan bahwa "setiap kebudayaan selalu ada kebebasan tertentu pada para individu memperkenalkan variasi dalam cara-cara baru yang berlaku dan variasi itu akhirnya dapat menjadi milik bersama dan dengan demikian dikemudian hari menjadi bagian kebudayaan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, struktur sosial sekolah merupakan pola kegiatan individu yang terus berulang yang memberikan peran, membentuk norma dan kesepakatan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Praktek sosial yang terbentuk tidak bersifat statis. Terlebih praktek sosial dalam struktur sekolah berkenaan dengan penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang bersifat dinamis.

Dinamika Implementasi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)

Pendidikan adalah salah satu alat yang dapat membuat sebuah bangsa bermartabat di mata bangsa lain. Hal ini disebabkan karena pendidikan mengembangkan kemampuan bakat, pengetahuan dan keterampilan individu. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang dapat memberikan kecerahan masa depan seorang individu dan mengembangkan kemampuan sumber daya manusia bangsanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soedijarto (2007:1) lembaga persekolahan merupakan tiang pembangunan negara peradaban yang melahirkan sistem pendidikan nasional. Negara memiliki gerakan pendidikan nasional dalam rangka pembangunan negara dan bangsanya.

Dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan nasional, gerakan pendidikan di Indonesia mulai mencoba meningkatkan kegiatan penyelenggaraan pendidikan melalui peningkatan mutu pendidikan yang mengarah kepada standar atau ukuran internasional.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan ini diamanatkan dalam Peraturan Menteri No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri No.78 tahun 2009 mengenai Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional.

Defenisi Sekolah Bertaraf Internasional adalah sekolah yang sudah memenuhi standar nasional pendidikan di tambah dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Tujuan penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu bersaing di dunia internasional dengan berperan aktif dalam menjaga kelangsungan hidup perkembangan dunia dengan perspektif ekonomi, sosial, lingkungan hidup serta menerapkan pendidikan berbasis teknologi. (Permen No. 78 tahun 2009, Bab I pasal 1)

Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional dimulai dengan penyelenggaraan sekolah rintisan atau RSBI. Apabila sekolah dapat mencapai dan mempertahankan ketentuan penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, maka status sekolah akan berubah menjadi Sekolah Bertaraf Internasional atau SBI.

Berdasarkan Permen No.78 tahun 2009 penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional harus melaksanakan perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kinerja sekolah sebagai lembaga pendidikan. Perubahan-perubahan yang harus dilakukan diantaranya adalah adalah proses pembelajaran berbasis Teknologi Informasi Komunikasi (TIK), dukungan SDM guru yang berkualitas, melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar, serta pembentukan kultur sekolah yang berkaitan dengan penempatan anak didik sebagai pusat, lingkungan yang bersih dan nyaman, berbudaya dan berakhlak serta berkemampuan dalam berbahasa Inggris.

Studi yang menunjukkan perubahan yang dilaksanakan oleh sekolah adalah kajian Kohn (2001:119) di Walden High School. Menurut Kohn di tahun 1995 Walden High School berusaha untuk mereformasi sekolah yang meliputi perubahan secara berkesinambungan meliputi perubahan susunan fisik dan penataan ruangan, serta teknik pengajaran dalam rangka pengembangan profesional melalui pemberdayaan guru dan kualitas intelektual pembelajaran siswa. Dalam kajiannya Kohn menjelaskan melalui penguatan infrastruktur sekolah dapat mengembangkan profesi staf pengajar dan materi pelajaran sehingga sekolah dapat memancarkan kekuatannya dan menjadikan sekolah sangat berbeda dengan SMA tradisional lainnya. Restrukturisasi yang dilakukan Walden High School tidak semudah membayangkan sebuah perubahan. Karena menurut Kohn (2001:120) pertanyaan bagaimana caranya sehingga Walden High School dapat berhasil melakukan restrukturisasi adalah satu fenomena yang menjelaskan

usaha-usaha yang dilakukan untuk menguatkan praktek pengajaran melalui dukungan warga sekolah serta usaha membentuk komunitas staf sekolah yang profesional secara keseluruhan.

Kasus di Walden menunjukkan bahwa komunitas profesional dapat dibentuk melalui adanya usaha ekstra untuk menjamin bahwa siswa dapat belajar, guru sering mendiskusikan bagaimana metode dan tindakan mereka meningkatkan perkembangan intelektual siswa, mengaktifkan kegiatan kelompok guru untuk merefleksikan dan mendiskusikan serta mengevaluasi diri mereka sendiri dan sekolah, guru membangun keahlian mereka dan berkomitmen mempraktekkan keahlian mereka kepada siswa. Dalam proses restrukturisasi sekolah seperti yang terjadi di Walden High School menurut Kohn (2001: 128) peran kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menjalankan peran sebagai pimpinan yang berada di pusat dan bukan di puncak.

Berdasarkan kajiannya Kohn (2001:119) mendefinisikan restrukturisasi sebagai usaha untuk mereformasi sekolah yang meliputi perubahan secara berkesinambungan yang berkenaan dengan perubahan sistem fisik dan penataan ruangan, teknik pengajaran, pemberdayaan guru serta kualitas intelektual siswa dalam rangka meningkatkan pengembangan profesional.

Merujuk pada kajian Kohn di Walden Haigh School dan Permen No.78 tahun 2009 penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional dalam pendidikan di Indonesia dapat dikategorikan sebagai restrukturisasi. Karna di dalam permen No.78 tahun 2009 diatur bagaimana penyelenggaraan RSBI¹. Jika kasus di Walden High School menurut Kohn dalam restrukturisasi mencanangkan dana \$500 juta dolar, pastinya pelaksanaan kebijakan RSBI untuk sebuah sekolah memerlukan dana yang tidak sedikit. Fenomena ini jika tidak disikapi secara bijak akan mencul istilah-istilah yang bermakna negatif terhadap RSBI – "RSBI sebagai kapitalisasi pendidikan" atau bahkan RSBI di sinonimkan dengan Rintisan Sekolah Berkasta Indonesia².

Kajian Teori

Dalam kajian Antropologi masalah penelitian budaya organisasi bukan sebagai sesuatu yang baru. Menurut Brown (1998:5) penelitian budaya organisasi bersumber pada penelitian iklim organisasi dan manajemen sumber daya manusia yang sudah dilakukan selama tahun 1970-an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan struktur organisasi tidak dapat memberi penjelasan yang lengkap tentang

¹ lihat dalam lampiran (Permen No.78 tahun 2009)

² Istilah kapitalisasi pendidikan digunakan oleh Zuriat, dkk dalam tulisannya Fenomena Pendirian RSBI di <http://kemahasiswaan.um.ac.id/PKM-GT-UM>. Istilah Rintisan Sekolah Berkasta Indonesia digunakan oleh Prasasti Parangin-angin dalam rubrik Opini/ Analisa 27 Februari 2012.

perilaku organisasi. Lebih lanjut Brown mengemukakan perlunya pendekatan budaya untuk memahami aspek organisasi dengan dasar pemikiran studi budaya Geertz yang berfokus pada point of view atau konsentrasi simbol yang digunakan untuk memahami situasi sosial tertentu. Karenanya ritual upacara dari organisasi dan struktur sosial merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari budaya.

Contoh penelitian yang berkaitan dengan budaya organisasi pada tahun 1978 adalah mengenai studi perbandingan proses perubahan pada sampel institusi yang dikutip oleh Wiedman (1990:228), laporan Heferlin dalam kajiannya *The Dynamic of Academic Reform*, dalam seratus sepuluh institusi hanya sedikit stimulus internal untuk perubahan, tetapi tuntutan stimulus eksternal menimbulkan perubahan. Hal ini disebabkan karena manusia secara universal lebih menyukai status quo.

Laporan penelitian Evan tahun 1996 seperti yang dikutip oleh Kohn (2001:119) juga menunjukkan bahwa orang-orang di dalam organisasi pembelajaran (sekolah) berada pada rangkaian kesatuan dalam sistem yang dapat menolak dan merangkul perubahan yang bersifat sistematis. Orang-orang yang merangkul perubahan bergerak maju, orang-orang yang lebih konservatif menolak dan itu memperlambat pertumbuhan. Alasan konservatisme berkaitan dengan ketiadaan daya pendukung ataupun perbedaan filosofis.

Sementara kajian Kohn mengenai restrukturisasi di Walden High School pada tahun 1995 juga mengindikasikan bahwa sekolah dapat berhasil melakukan restrukturisasi jika menguatkan format berkomunikasi sehingga seluruh stakeholder bisa didengar dan dihargai pandangannya. Penetapan norma dan prosedur harus termotivasi secara rasional, bebas dan tanpa paksaan.

Hasil penelitian Surahman pada tahun 2010 mengenai pengembangan kultur SMA RSBI menunjukkan bahwa terdapat pengembangan kultur di SMA RSBI yang meliputi kultur perilaku, kultur artifak, dan kultur pesan verbal.

Dari hasil penelitian di atas didapatkan bahwa sekolah sebagai sebuah sistem sosial memiliki struktur yang terbentuk dari praktek sosial yang dijalankan oleh warga sekolah. Struktur memberikan pedoman kepada warga sekolah untuk melakukan tindakan. Praktek sosial yang dijalankan dapat membentuk atau merubah struktur. Melalui tindakan dalam praktek sosial struktur dapat terbentuk, berubah ataupun dipertahankan.

RSBI merupakan salah satu implikasi pendidikan sebagai proses transformasi budaya. Menurut Maliki (2009:23) pendidikan sebagai proses transformasi budaya tidak semata-mata mengekalkan budaya secara estafet. Tetapi justru pendidikan menyiapkan peserta didik untuk hari esok. Suatu masa dengan pendidikan yang menuntut banyak persyaratan baru yang tidak pernah diduga sebelumnya, dan malah sebahagian besar masih berupa teka-teki. Misi pendidikan sebagai transformasi budaya harus memberikan tekanan pada upaya peradaban bangsa. Dimana proses transformasi pada akhirnya diharapkan

dapat membentuk kepribadian peserta didik dan siap menjadi warga negara yang baik sesuai dengan falsafah bangsa, dan dapat membuat kehidupan bangsa menuju ke peradaban. RSBI merupakan bentuk kebijakan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan untuk menyiapkan peserta didik yang siap menghadapi tantangan globalisasi.

Alat pendidikan dan alat pembelajaran yang akan digunakan, dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan diterapkannya RSBI. Oleh karenanya pedoman penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional yang didahului oleh Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional telah diatur di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.78 tahun 2009. Tetapi sekolah adalah sebuah sistem sosial yang terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi, yang memiliki peran. Perilaku setiap individu dapat diorganisasikan, tetapi dilain waktu dapat berubah. Perilaku dalam praktek yang berulang inilah yang membentuk budaya sekolah.

Kajian mengenai budaya organisasi sekolah dalam restrukturisasi di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ini berlandaskan pada teori strukturasi Giddens (dalam Priyono 2002:22) yang menyatakan bahwa perilaku yang berulang dan berpola akan membentuk praktek sosial. Praktek sosial merupakan perpaduan antara mentalitas individu dan struktur sosial. Struktur sosial merupakan prinsip dan pedoman serta hasil dari praktek sosial.

Dalam Strukturasi ada dialektika, hubungan timbal balik antara struktur dan individu. Individu tidak hanya sebagai aktor yang taat pada skenario, tetapi juga sebagai agen. (Zuska, 2009:25)

Teori strukturasi pada prinsipnya memandang struktur sebagai sarana dan hasil dari praktek sosial. Praktek sosial bersifat temporalitas Sementara mentalitas individu sebagai agen atau aktor memiliki tiga tingkatan kesadaran, yaitu motivasi tak sadar, kesadaran praktis dan kesadaran diskursif. (Giddens,2009:121)

Motivasi tak sadar merupakan keinginan yang berpotensi mengarahkan tindakan tetapi bukan tujuan tindakan itu sendiri. Kesadaran diskursif merupakan refleksi individu memberikan penjelasan atas tindakan yang dilakukan. Kesadaran diskursif merupakan pengetahuan praktis individu mengenai perilaku yang dilakukan dan tidak dapat diuraikan. Kesadaran praktis merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana praktek sosial lambat laun menjadi struktur. (Priyono,2002:22)

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Percut Kabupaten Deli Serdang. SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan terletak di Jalan Kolam No.3, dan berada di wilayah Desa Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Desa Medan Estate memiliki luas wilayah \pm 790 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut : sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sampali dan Desa Laut Dendang, sebelah Selatan dan

Barat berbatasan dengan Kotamadya Medan, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bandar Khalippa.

SMK Negeri 1 Percut berada di wilayah Timur desa dari pusat desa, tepatnya berada di wilayah dusun 4 Desa Medan Estate. Posisi SMK Negeri 1 Percut tepatnya sebelah Barat berbatasan dengan Universitas Medan Area, sebelah Timur berbatasan dengan jalan tol, sebelah Selatan berbatasan dengan asrama polisi, dan sebelah Utara berbatasan dengan pemukiman liar.

Entri Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ke lapangan pada tanggal 15 April 2011 dan berakhir 30 November 2011. Sebelum ke lapangan peneliti minta ijin kepada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Deli Serdang. Kemudian diteruskan pada Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Percut.

Pertama sekali peneliti menjumpai wakil ketenagaan Bapak Muhammadi. Setelah menjumpai Pak Muhammadi, peneliti menjumpai bapak kepala sekolah untuk memohon ijin dan menyerahkan surat ijin penelitian. Di hari selanjutnya berlanjut ke informan lain yaitu : (wakil kepala sekolah, tenaga administrasi, petugas perpustakaan, petugas keamanan, teknisi bengkel), ketua-ketua jurusan, dewan guru dan siswa).

Dalam melaksanakan pengumpulan data, peneliti hanya dapat berada di sekolah ketika jam kegiatan sekolah berlangsung. Kegiatan jam sekolah di SMK Negeri 1 Percut adalah pada pukul 7.30 wib sampai pukul 14.30 wib.

Observasi dan wawancara tidak dapat peneliti lakukan pada setiap hari kegiatan sekolah secara penuh. Peneliti hanya dapat melakukan observasi dan wawancara pada setiap hari Kamis sampai dengan hari Sabtu. Hal ini disebabkan karena hari Senin sampai Rabu peneliti juga harus bekerja. Walaupun demikian ada beberapa Hari Senin, Selasa dan Rabu peneliti melowongkan waktu datang ke lokasi penelitian, walaupun tidak menghabiskan waktu seharian penuh seperti hari Kamis sampai dengan Sabtu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, yaitu mengungkapkan budaya organisasi sekolah dalam restrukturisasi di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, bagaimana implementasi RSBI di SMK Negeri 1 Percut.

Pendekatan kualitatif bertolak pada pandangan fenomenologis yang berpandangan bahwa apa yang nampak di permukaan termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di balik pemikiran sang pelaku. Perilaku apapun yang tampak ditingkat permukaan baru bisa dipahami dan dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan si pelaku. (Bungin 2008:4)

Praktek etnografi sebagai metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan cenderung dipraktekkan untuk menemukan realitas yang

tersembunyi dari balik permukaan proses pendidikan (Woof, 2005:88).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan tiga cara, yaitu :

1. Observasi

Peneliti sendiri merupakan instrumen utama dalam melakukan observasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi. Dalam hal ini peneliti memainkan peran sebagai peneliti dan hanya melakukan pengamatan dengan kepentingan kapasitas peneliti. Menurut Woods (2005:36) walaupun metode observasi partisipasi merupakan metode paling murni dalam etnografi, observasi non partisipasi lebih umum digunakan dalam penelitian pendidikan di Inggris.

Berpedoman dengan ungkapan Woods bukanlah sebuah kesalahan jika dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipasi. Namun demikian menurut Woods (2005:38) kelemahan dari observasi non partisipasi adalah tidak dapat membantu kemudahan akses untuk menembus jantung kelompok yang akan diteliti, akan tetapi observasi non partisipasi membantu peneliti membatasi diri untuk berpengaruh pada situasi di bawah observasi, misalnya pengaruh observer bagi sebuah ruangan kelas.

Dalam melakukan observasi, hal-hal yang peneliti observasi pertama sekali adalah hal-hal yang berkaitan dengan fisik dan bersifat konkrit yaitu sarana dan prasarana. Seiring dengan berjalannya penelitian, perilaku dari warga sekolah juga menjadi bagian yang diamati dalam penelitian ini.

Observasi peneliti lakukan di hari berikutnya. Observasi dimulai dengan melihat keadaan sekolah dari gerbang depan pintu sekolah. Dari gerbang pintu depan peneliti berjalan mengitari ruang workshop yang berada di sebelah kiri gerbang. Dari ruangan workshop peneliti kembali menuju ruangan teori. Selama melakukan pengamatan awal, observasi ditujukan ke segala penjuru sudut sekolah. Sementara tangan peneliti terus menuliskan apa yang dilihat.

Peneliti merasakan perhatian warga sekolah tertuju ke peneliti ketika melakukan observasi di hari pertama dan kedua. Mungkin di dalam hati warga sekolah bertanya-tanya siapa peneliti dan apa yang dilakukan Karena dengan bad visitor peneliti berjalan mengitari penjuru sudut sekolah. Sebagai orang asing yang berada di satu lingkungan peneliti menyadari pentingnya bersikap ramah dan memperkenalkan diri di lingkungan tersebut. Untuk itu peneliti berusaha memberikan senyuman, menyapa orang yang dijumpai dan kemudian menyalami. Bahkan peneliti berusaha mengambil kesempatan untuk mengajak berbincang warga sekolah yang dijumpai. Sikap ini peneliti istilahkan dengan "mendekatkan diri". Perbincangan yang terjadi pada saat itu berupa pencarian informasi mengenai apa yang peneliti lihat pada hari itu.

Perbincangan peneliti hentikan ketika situasi menunjukkan tanda bahwa orang yang peneliti ajak

berbincang sudah tidak dapat diganggu lama. Pada akhir perbincangan peneliti selalu berusaha menyempatkan diri untuk mengetahui kapan-kapan saja dapat menjumpai orang tersebut kembali setelah perbincangan hari ini. Hal ini peneliti lakukan karena lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Percut terlalu luas dan sistem yang ada tidak kecil. Selain itu sudah menjadi rutinitas kerja sekolah bahwa tidak semua warga sekolah dari unit-unit yang berbeda terus-menerus selama 1 minggu penuh berada di lingkungan sekolah.

2. Wawancara

Wawancara mulai peneliti lakukan di hari ke-3 sampai berakhirnya penilitian. Proses wawancara peneliti awali dengan melakukan wawancara kepada informan kunci yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Ketenagaan, berlanjut ke informan lain yaitu : (kepala sekolah, seluruh wakil kepala sekolah yang ada, tenaga administrasi (petugas perpustakaan, petugas keamanan, teknisi bengkel), ketua-ketua jurusan, dewan guru dan siswa).

Dalam melakukan wawancara peneliti mengatur rencana siapa-siapa saja yang diwawancarai pada hari itu. Oleh karena itu sebelum melakukan wawancara peneliti mempersiapkan *interview guide*. Hal ini disebabkan karena untuk informan yang berbeda peneliti akan memfokuskan pada pertanyaan yang berbeda. Tetapi untuk mendapatkan data mengenai pendapat warga sekolah mengenai RSBI, kepada semua informan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang sama, yaitu : apakah informan mengetahui bahwa sekolah sudah berpredikat RSBI, apa yang berubah di sekolah setelah status SSN berubah menjadi RSBI, bagaimana pembelajaran di sekolah yang berstatus RSBI.

Ketika jadwal wawancara tidak dapat dilaksanakan karena kesibukan informan, peneliti mengisi kegiatan dengan mempertajam observasi serta wawancara sambil lalu kepada warga sekolah yang dapat dijumpai. Kegiatan ini terus terus lakukan sampai penelitian ini berakhir. Di hari keempat melakukan penelitian, warga sekolah yang peneliti jumpai di setiap sudut sekolah tidak lagi memandang dengan keheranan. Mereka sudah dapat tersenyum kepada peneliti. Pandangan mereka tidak lagi menunjukkan pandangan yang menyimpan tanda tanya. Keadaan ini mempermudah peneliti untuk melakukan wawancara.

Setiap hasil wawancara penulis tuliskan ke dalam catatan verbatim. Dari catatan verbatim akan peneliti pindahkan menjadi catatan lapangan. Dalam membuat catatan lapangan, peneliti mengelompokkan catatan verbatim yang tidak teratur berdasarkan kategori-kategori tema yang bisa dibedakan.

Pembuatan catatan lapangan sangat membantu untuk melihat kembali jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan. Jawaban informan yang masih memerlukan penegasan dan penjelasan sebagai bukti untuk memperkuat jawaban informan masih akan di pertanyakan kembali kepada informan pada wawancara berikutnya. Hal ini penting dilakukan karena setiap jawaban yang diberikan oleh informan sebagai

keterangan harus dapat memberikan bukti yang kuat untuk mendukung kesimpulan yang akan dibuat oleh peneliti. Selain itu dalam melakukan wawancara ketika mewawancarai informan mengenai satu tema peneliti berusaha membuat pertanyaan baru dari jawaban yang sudah diberikan informan.

Pertanyaan baru yang peneliti buat mengarah kepada pembuktian-pembuktian yang dapat mendukung data dari pernyataan-pernyataan jawaban informan tadi.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi peneliti lakukan untuk menelusuri data-data tertulis yang berkaitan pendokumentasian dokumen sekolah.

Teknik Analisa Data

Dalam metode kualitatif, analisa data sebenarnya sudah mulai dilakukan pada waktu di lapangan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data model Spradley. Analisis model Spradley (1980) sesungguhnya tidak terlepas dari keseluruhan proses pengumpulan data yang berawal dari teknik pengumpulan (Moleong, 2009:287).

Analisis data model Spradley dilakukan melalui langkah-langkah berikut :

1. Menetapkan seorang informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah warga sekolah. Warga sekolah yang dimaksudkan adalah warga sekolah yang mengetahui banyak mengenai lokasi penelitian dan masalah penelitian. Warga sekolah yang sudah lama ikut aktif dalam kegiatan pendidikan di SMK Negeri 1 Percut tetapi tidak mengetahui banyak mengenai masalah yang dikaji tidak dapat dikategorikan sebagai informan yang baik. Atau sebaliknya warga sekolah yang baru bergabung dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di SMK Negeri 1 Percut juga harus dipertanyakan posisinya sebagai informan yang baik.

2. Melakukan wawancara terhadap informan.

Proses wawancara dilakukan seiring dengan dilaksanakannya observasi. Wawancara dilakukan sambil melihat perkembangan yang terjadi di lapangan secara langsung. Hasil pengamatan yang berkaitan dengan kebendaan, ataupun aktor harus dilakukan konfirmasi agar tidak mengarah kepada kesimpulan yang keliru.

Hasil observasi di hari pertama dan kedua, peneliti buat ke dalam catatan lapangan. Hal ini peneliti lakukan untuk menghindari ketertinggalan data karena kelupaan peneliti. Dari hasil catatan lapangan observasi ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan. Seperti halaman sekolah begitu tertata dengan rapi, apakah ini sebuah keharusan dalam RSBI

3. Membuat catatan etnografis

Dalam tahap ini peneliti membuat catatan dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan dari wawancara. Catatan lapangan ini dibuat dengan prinsip mencatat ucapan atau perkataan informan sebagaimana yang dikatakan oleh pelakunya. Seperti : prinsip ISO

adalah dalam melaksanakan sebuah pekerjaan itu harus kita rencanakan, tulis dan dokumentasikan.

4. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang sudah peneliti amati, apa yang sudah peneliti lihat, dan apa yang sudah peneliti dengar. Seperti Apakah toec selalu dilakukan setiap tahun sejak sekolah menjadi RSBI.

5. Melakukan analisis wawancara etnografis

Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada informan untuk memahami makna budaya dengan menentukan hubungan antar bagian, serta hubungan bagian dengan keseluruhan. Seperti : kesadaran kinerja individu masih tergolong rendah

6. Membuat analisis domain

Pada tahap ini peneliti menentukan hubungan antar bagian yang difokuskan pada satu kawasan. Diantaranya peneliti mengidentifikasi bagaimana hubungan antara guru dengan kepala sekolah sebagai top manajemen

7. Mengajukan pertanyaan struktural

Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat struktur untuk satu domain. Seperti : Siapa yang bertanggung jawab terhadap kerja MGMP, bagaimana ketua MGMP membagi kerja kepada anggota.

8. Membuat analisis taksonomi

Pada tahap ini peneliti membuat pengelompokan terhadap keterangan-keterangan secara sistematis. Seperti pelaksanaan audit melibatkan auditor internal dan auditor eksternal.

9. Mengajukan pertanyaan kontras

Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan yang berlawanan yang berhubungan dengan kategori budaya untuk mengetahui hal yang bertentangan. Seperti : mengajukan pertanyaan-pertanyaan kontras yang berkaitan informasi yang diberikan oleh informan. Anda tadi mengatakan bahwa cara mengajar guru ada 2, dengan menggunakan infokus dan tidak menggunakan infokus. Anda katakan guru yang tidak memakai infokus tidak dapat dikatakan adalah guru yang membosankan. Dapatkah anda mengatakan bahwa guru yang memakai infokus termasuk ke dalam guru yang membosankan?

10. Analisis komponen

Pada tahap ini peneliti menentukan komponen-komponen yang berhubungan dengan kategori budaya. Seperti : sistem manajemen mutu berjalan karena dilaksanakan audit.

Dari analisis komponen, dapat ditemukan tema budaya. Dalam penelitian ini peneliti menemukan suatu tema budaya tentang budaya organisasi dalam restrukturisasi di RSBI, yaitu budaya kerja individu dalam RSBI berdasarkan budaya kerja atas perintah.

Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk memperkuat keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan :

1. Keikutsertaan peneliti dalam situasi setting penelitian secara non partisipasi.
2. Peneliti melakukan triangulasi untuk mengecek keterpercayaan data dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formalisme Sekolah dan Nilai-Nilai Budaya Pendidikan di SMK Negeri 1

Sekolah adalah institusi pendidikan formal yang berfungsi menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan, sekolah cenderung terikat pada doktrinasi decaction making. Akan tetapi sebagai sebuah institusi, di dalam sekolah itu sendiri timbul pola-pola kelakuan tertentu karena sekolah merupakan sebuah struktur.

Berdasarkan kenyataan ini semua sekolah pastinya memiliki formalisme sekolah sebagai prosedur resmi yang harus dijalani oleh sekolah. Tetapi peraturan dan sanksi serta nilai apa yang dihargai dalam formalisme sekolah, bagaimana kesepakatan dalam memberlakukan dan mengontrol aturan dan sanksi tidak sama. Ini semua berkembang menjadi nilai-nilai budaya pendidikan sebuah sekolah.

Nilai-nilai budaya pendidikan sebuah sekolah akan ditemukan dalam proses pembiasaan dan pembelajaran kepada siswa. Sebagai contoh pakaian seragam. Pakaian seragam untuk semua sekolah pada tingkat yang sama akan memiliki pakaian seragam yang sama berdasarkan kebijakan. Tetapi pada hari tertentu sebuah sekolah memiliki pakaian seragam khusus yang berbeda dengan sekolah lain walaupun pada tingkat yang sama³.

Berikut ini uraian bagaimana formalisme dan nilai-nilai budaya pendidikan yang ada di SMK Negeri 1 Percut.

Deskripsi Tatanan Fisik SMK Negeri 1 Percut

Menurut Zuska (2009:44) realitas sekolah tercermin dalam kata rumah sekolah yang berarti suatu kompleks yang terdiri dari beberapa unit bangunan fisik yang terdiri dari ruang-ruang beserta sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar. Defenisi rumah sekolah tergambar dalam pengamatan yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Percut.

Sebagai institusi pendidikan, SMK Negeri 1 Percut merupakan bangunan dengan sejumlah sarana dan prasarana di atas tanah seluas lebih kurang 4 ha. Bangunan yang dikatakan sebagai rumah sekolah ini

³ Pakaian putih abu-abu adalah warna seragam umum untuk sekolah tingkat SMA. Tetapi pada hari-hari tertentu sekolah memiliki warna dan corak pakaian seragam sendiri yang berbeda dengan orang lain. Untuk setiap hari Kamis SMK Negeri 1 Percut memiliki pakaian seragam kotak kotak coklat yang dipadukan dengan rok atau celana panjang coklat.

memiliki 2 pintu gerbang dengan menghadap jalan yang berbeda. Pintu gerbang satu menghadap ke jalan teratai dan disebut dengan pintu gerbang belakang. Sementara pintu gerbang dua menghadap ke jalan kolam dan disebut dengan pintu gerbang depan.

Bangunan sekolah dikelilingi oleh pagar tembok permanen dengan tinggi lebih kurang 1 m. Perpaduan warna biru, kuning dan merah menjadi pilihan untuk warna tembok pagar⁴. Dinding tembok pagar bagian luar dihiasi oleh simbol kompetensi program keahlian yang ada di SMK Negeri 1 Percut. Tepat dibagian tengah dinding tembok pagar tertulis tulisan SMK Negeri 1 Percut. Sama halnya dengan bagian luar tembok pagar, bagian dalam tembok pagar juga tidak dibiarkan kosong begitu saja. Tembok pagar bagian dalam dihiasi oleh simbol kata-kata yang menggambarkan kegiatan ekstrakurikuler⁵ yang ada di SMK Negeri 1 Percut. Menurut pengamatan peneliti, simbol-simbol kompetensi program keahlian beserta kegiatan ekstrakurikuler yang tertulis di bagian tembok pagar bertujuan sebagai informasi kepada masyarakat, mengenai proses pendidikan yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Percut.

Peneliti berjalan mengitari bangunan SMK Negeri 1 Percut memberikan kesan tatanan yang asri, rapi dan teratur. Di sebidang tanah yang cukup luas ini, tatanan bangunan sekolah dikelompokkan atas 2 bagian. Sebelah Timur merupakan "bagian workshop"⁶. Bagian workshop di SMK Negeri 1 Percut merupakan bangunan ruangan bengkel yang digunakan untuk praktek kompetensi. Jumlah ruangan bengkel di SMK Negeri 1 Percut disesuaikan dengan jumlah kompetensi keahlian yang ada di SMK Negeri 1 Percut. Berdasarkan pengamatan di lapangan jumlah bengkel yang ada di bagian workshop ini adalah 8 bengkel. Setiap bengkel dilengkapi dengan Musholla, ruangan guru, ruangan ketua jurusan, kamar mandi, 3 ruangan belajar dan 1 ruangan menyimpan alat. Ketika penelitian

ini dilakukan pemilihan warna bagian workshop atau bengkel adalah perpaduan oranye dan kuning.

Di sebelah Barat bangunan sekolah adalah "bagian teori"⁷. Bagian teori merupakan bangunan sekolah yang memiliki ruangan-ruangan belajar untuk proses kegiatan belajar-mengajar, laboratorium serta pusat kantor (kantor kepala sekolah beserta dengan wakil kepala sekolah). Ketika penelitian ini dilakukan warna cat bagian teori adalah warna hijau dan biru. Menambah keasrian bangunan sekolah, bagian teori dan bagian workshop dipisahkan oleh lapangan upacara dan lapangan olah raga. (*Mapping sekolah lihat di lampiran*)

Taman sekolah kelihatan rapi dan rindang. Banyak pohon dan bunga yang tumbuh di rawat. Tempat sampah permanen dijumpai disetiap sudut ruangan kelas. Tempat sampah juga dibedakan atas sampah organik dan non organik. Melihat tatanan fisik yang begitu asri dan nyaman, menurut peneliti membuat penampilan fisik sekolah semakin memberikan tampilan yang positif dan meyakinkan.

Tampilan sekolah yang positif juga didukung oleh tatanan penyusunan benda-benda yang menunjukkan prestasi sekolah di ruang loby sekolah. Ruang loby sekolah berada di sebelah depan bagian teori. Deretan piala yang telah diraih oleh siswa-siswa SMK Negeri 1 Percut tersusun rapi di dalam lemari. Foto-foto kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah selama satu tahun juga dipajang di dinding. Foto-foto siswa yang telah berprestasi membawa nama sekolah di luar lingkungan sekolah juga mewarnai dinding ruang loby. Foto-foto ini dibuat dalam sebuah Poster yang berukuran 2 x 2 m. Pakaian seragam pasukan pengibar bendera yang tersusun di dalam lemari kaca juga diletakkan di ruang loby sekolah. Melihat susunan benda-benda sekolah yang berada di ruang loby sekolah memberikan data kepada peneliti bahwa SMK Negeri 1 Percut memiliki kegiatan yang aktif dalam ilmu pengetahuan dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu tatanan ruang loby juga memberi kesan pentingnya nilai prestasi di sekolah ini.

Tatanan benda-benda yang menggambarkan kegiatan aktif, prestasi serta nilai-nilai budaya pendidikan juga dijumpai di beberapa bengkel kompetensi keahlian. Di ruangan bengkel tersebut terdapat poster yang bertuliskan nama-nama siswa yang berhasil dalam kegiatan unjuk prestasi⁸. Nama-nama alumni yang telah bekerja di perusahaan terkenal juga dijumpai di dinding ruangan bengkel⁹. Nama

⁴ Sesungguhnya dibalik warna memiliki arti. Sebagai contoh merah secara umum dikenal dengan arti berani. Tetapi pemilihan warna di sekolah ini tidak berdasarkan arti yang dimiliki. Tetapi hanya berdasarkan perpaduan warna yang menimbulkan kesan serasi dan cerah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pergantian kepala sekolah di sekolah juga mempengaruhi warna yang dipilih sebagai cat sekolah. Bagian teori yang di awal penelitian ini dilakukan berwarna hijau dan biru, tetapi ketika penelitian ini selesai 2 bulan, warna cat bagian teori telah berubah menjadi biru.

⁵ simbol kata dan gambar yang menghiasi tembok pagar bagian dalam adalah Palang Merah Remaja 034 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, OSIS SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, Pasukan Pengibar Bendera SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, Gerakan Pramuka gugs depan 195-196 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

⁶ Bagian workshop adalah sebutan yang digunakan oleh warga sekolah untuk bangunan bengkel semua kompetensi keahlian yang terpusat pada satu lokasi, yaitu disebelah timur bangunan sekolah.

⁷ Bagian teori adalah sebutan yang digunakan oleh warga sekolah untuk bangunan ruangan tempat proses belajar mengajar berlangsung. Di bagian teori terdapat sejumlah ruangan belajar, perpustakaan kantor guru, kantor kepala sekolah, laboratorium, laboratorium komputer dan bahasa serta kamar mandi.

⁸ Nama siswa yang berhasil dalam LKS.

⁹ Misalnya di bengkel otomotif siswa yang sudah bekerja di PT ASTRA International dibuat dalam sebuah poster dan poster ini diletakkan di bangunan bengkel.

perusahaan yang bekerjasama dengan jurusan dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan pelatihan kepada siswa juga ikut terpajang di ruangan bengkel¹⁰. Tetapi untuk sebagian bengkel ada yang tidak mencantumkan nama alumni. Bengkel-bengkel yang tidak mencantumkan nama alumni, tetap dihiasi oleh kalimat-kalimat khusus yang merupakan nilai pembiasaan yang ingin ditanamkan pada siswa. Misalnya kalimat "utamakan keselamatan kerja" adalah kalimat yang dijumpai di dalam ruangan bengkel mesin.

Selain tampilan fisik yang memberikan ciri khas, SMK Negeri 1 Percut juga memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi memberikan pendidikan dan latihan. Siswa tidak hanya diberikan materi ilmu pengetahuan secara teori. Tetapi siswa juga dilatih untuk mendapatkan keterampilan berdasarkan satu kompetensi keahlian berdasarkan minat anak didik. Oleh karenanya SMK Negeri 1 disebut sebagai lembaga diklat. Sebagai lembaga diklat sekolah berkewajiban memberikan pembelajaran dan latihan kepada siswa agar tamat nanti dapat menjadi lulusan yang terampil dan siap masuk ke dunia industri. Sebutan "lembaga diklat", berpengaruh terhadap sebutan mata pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan sebutan mata pelajaran di SMK Negeri 1 Percut adalah "mata diklat"¹¹. Mata diklat di SMK dibagi atas mata diklat produktif, mata diklat normatif adaptif dan mata diklat adaptif¹². Berdasarkan pengkategorian mata diklat ini, pembelajaran di SMK bersifat sistem ganda atau yang disebut dengan PSG. Pendidikan sistem ganda (PSG) merupakan sistem pendidikan yang tidak hanya dilaksanakan di sekolah. Tetapi pembelajaran juga dilaksanakan di dunia industri. Selain sistem PSG pembelajaran di sekolah juga dilakukan secara moving class. Sistem moving class adalah sistem perpindahan kelas antara ruang teori dan bengkel. Tempat penyampaian mata pelajaran dapat berganti antara ruang teori dan bengkel. Siswa tidak menempati ruang kelas yang tetap dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu pembiasaan nilai tanggung jawab melalui piket

harian kelas kepada siswa tidak ditemukan di sekolah ini. Kebersihan kelas menjadi tanggung jawab petugas kebersihan. Walaupun pembiasaan tanggung jawab kebersihan kelas tidak menjadi tugas siswa tetapi tanggung jawab menjaga keutuhan barang-barang yang ada di dalam kelas menjadi tanggung jawab siswa yang menempati ruangan kelas. Untuk memudahkan pembiasaan tanggung jawab menjaga barang-barang yang ada di ruangan kelas, sekolah mengambil kebijakan untuk sebuah jurusan atau kompetensi keahlian akan menggunakan ruangan kelas yang sama setiap tahunnya. Sebagai contoh ruangan 1 sampai 5 adalah ruangan kelas yang selalu digunakan oleh kompetensi keahlian teknik otomotif. Selain tanggung jawab menjaga dan memelihara barang-barang kelas, siswa perkelas juga diberikan tanggung jawab untuk membuat dan memelihara taman kelas. Pemeliharaan dan perawatan taman kelas selalu dilaksanakan 2 kali dalam 1 semester melalui gotong royong.

Sistem ini membuat struktur organisasi sekolah dibedakan antara struktur organisasi sekolah dan struktur organisasi bengkel¹³. Struktur organisasi bengkel memiliki wewenang dan tanggungjawab terhadap kompetensi keahlian masing-masing. Ketika peneliti berada di lapangan struktur sekolah disebut oleh orang-orang yang berada di struktur organisasi bengkel dengan sebutan "sistem di depan".

Sekolah sebagai tempat belajar pastinya memiliki ruangan yang berisikan bangku-bangku sebagai tempat belajar siswa atau sering disebut dengan ruangan kelas. Ruangan kelas di SMK Negeri 1 Percut disebut dengan "ruangan teori". Setiap "ruangan teori" di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan di kondisikan untuk 24 orang siswa. Ruangan kelas dilengkapi dengan penerangan (lampu) satu buah white board dan bangku untuk 24 siswa.

Untuk sebahagian ruangan teori, bangku dalam bentuk pasangan 1 meja tulis dan 2 buah bangku yang terbuat dari kayu. Jika bangku dalam bentuk pasangan meja tulis dan kursi seperti ini ruangan akan tersusun dengan 6 meja ke belakang dan 4 meja ke arah samping, serta 24 buah kusi, ditambah dengan 1 meja dan kursi guru. Tetapi untuk beberapa ruangan teori tersusun kursi dengan meja di tangan yang terbuat dari besi sebanyak 24 buah dan 1 meja dan kursi guru. Posisi tiap ruangan teori adalah meja dan kursi siswa menghadap ke arah whiteboard dan meja guru yang sejajar dengan pintu ruangan dan menghadap ke meja siswa. Posisi meja siswa dapat berubah sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran di kelas. Misalnya ketika guru menggunakan metode diskusi posisi meja dan kursi di atur sesuai dengan kebutuhan yang sudah di rencanakan oleh guru. Luas setiap ruangan teori adalah 8x9m. Selain itu setiap ruangan teori memiliki ventilasi berupa jendela dengan tinggi 0,5 m bersebrangan

¹⁰ Di bengkel otomotif jurusan sepeda motor, poster Yamaha sebagai dunia industri yang bekerja sama dalam pengelolaan bengkel dijumpai di dalam ruangan bengkel

¹¹ Mata diklat adalah istilah mata pelajaran di tingkat SMK mengacu pada kurikulum 2004 – sampai 2008. Tetapi di tahun 2008 setelah kurikulum yang dipakai adalah spectrum istilah mata pelajaran dimunculkan kembali untuk mata pelajaran normatif dan adaptif. Tetapi untuk mata diklat produktif menurut informan adalah berganti dengan istilah kompetensi keahlian. Tetapi di SMK Negeri 1 Percut sebutan untuk mata pelajaran dan kompetensi keahlian tetap disamakan dengan sebutan mata diklat.

¹² Mata diklat normatif adaptif adalah untuk mata pelajaran agama, PKN, IPS. mata diklat adaptif adalah untuk mata pelajaran fisika, kimia, matematika, kewirausahawanan. Mata diklat produktif adalah untuk mata pelajaran kompetensi keahlian.

¹³ Struktur organisasi bengkel adalah struktur organisasi yang berada di setiap kompetensi keahlian yang terdiri atas ketua program keahlian, ketua bengkel, toolman atau teknisi dan guru mata diklat produktif.

dengan pintu ruangan, dengan jumlah 6 daun jendela untuk setiap ruangan. Suasana ruangan teori tidak terhiasi oleh gordena maupun alas meja. Tetapi perangkat kelas wajib yakni gambar presiden dan wakil presiden, gambar garuda, alat kebersihan sapu, lampu penerang ruangan, dimiliki oleh semua ruangan teori. Ruangan teori di SMK Negeri 1 Percut telah berlantaikan keramik berwarna putih dan berukuran standart (30 cm x 30 cm)

Untuk ruangan guru dibedakan atas ruangan guru normatif adaptif dan ruangan guru produktif. Ruangan guru produktif berada di bagian workshop dan satu bangunan dengan bengkel. Ruangan guru normatif adaptif berada di bagian teori dan satu bangunan dengan ruangan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian ketenagaan dan peningkatan mutu, wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan serta ketua jurusan normatif adaptif. Hanya ruangan guru dan ruangan wakil kepala sekolah tersebut dibatasi oleh dinding semi permanen kayu dan kaca serta sebuah pintu. Penempatan posisi ini berdasarkan alasan bahwa :

1. Tugas wakil kepala sekolah bagian kurikulum berhubungan dengan pengkoordinasian dengan kegiatan belajar mengajar.
2. Tugas wakil kepala sekolah bagian ketenagaan berkaitan dengan informasi dan pengadaan diklat untuk guru-guru.
3. Tugas ketua jurusan normatif adaptif berkaitan dengan pengkoordinasian guru-guru mata pelajaran normatif adaptif dan mata pelajaran normatif.
4. Tugas wakil kepala sekolah bagian kesiswaan masih perlu koordinasi dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum.
5. Wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana juga berkenaan dengan kegiatan pembelajaran. Sementara ruangan wakil kepala sekolah bagian humas dan industri bersebelahan dengan ruangan kepala sekolah.
6. Menurut informan ruangan wakil kepala sekolah bagian humas dan industri memiliki pertimbangan sendiri mengapa terpisah. Alasan tersebut adalah wakil kepala sekolah humas dan industri lingkup kerjanya berkenaan dengan dunia industri di luar, sehingga memerlukan ruangan khusus menerima tamu dalam hal kenyamanan berbicara.

Di dalam ruangan guru yang berukuran 6 x 10 m terdapat kursi dan meja bapak-ibu guru dengan bentuk melingkar. Posisi bangku melingkar menurut para guru lebih mencipatakan suasana keakraban antara sesama guru ketika di ruangan guru. Hal ini disebabkan karena duduk melingkar membuat antara guru yang satu dengan guru yang lain ketika berkomunikasi dapat saling menatap, sehingga keakraban dapat lebih terjalin. Di ruangan guru ini biasanya guru menunggu waktu masuk dan beristirahat. Di ruangan guru juga terjadi komunikasi antara sesama guru. Terutama bagi guru-guru yang memiliki jam masuk di hari dan waktu yang sama. Guru yang biasanya menunggu seharian di ruang

guru adalah guru-guru yang bertugas piket yang berganti disetiap harinya dalam seminggu. Di ruangan guru selain terdapat meja dan kursi juga terdapat papan pengumuman dan loker guru. Papan pengumuman bertujuan menginformasikan segala bentuk informasi kepada setiap guru dalam bentuk global. Sementara loker guru berfungsi untuk menyimpan semua perangkat pembelajaran milik guru perindividu. Jika loker milik perorangan, kursi tidak milik perorangan. Jumlah kursi dalam ruangan guru adalah berjumlah 30 kursi. Tidak jarang di ruangan guru sesekali juga ada promosi-promosi produk tertentu, yang pastinya telah mendapatkan ijin dari pihak manajemen.

Sistem belajar yang sifatnya moving class juga menyebabkan pemisahan ruang guru antara guru normatif adaptif dengan guru produktif. Jika ruangan guru normatif adaptif berada di bangunan bagian teori, ruangan guru yang mengasuh mata diklat produktif adalah di bangunan bagian workshop di bengkel jurusan sesuai dengan jurusan kompetensi. Sebagai contoh ruangan guru mata diklat kompetensi otomotif berada di bangunan bengkel jurusan otomotif. Pemisahan ruangan ini menurut informan menyebabkan guru mata diklat normatif adaptif jarang berinteraksi dengan guru mata diklat produktif. Hanya dalam kegiatan sekolah seperti upacara 17-an atau upacara hari guru seluruh guru berkumpul dan menyatu dilapangan. Jika dicermati pemisahan ini memberikan dampak terhadap hubungan antara guru. Hubungan antara guru terkotak-kotakkan berdasarkan kompetensi keahlian.

Ruangan kepala sekolah berada di sebelah kanan lobi pintu masuk dan bersebelahan dengan ruangan administrasi. Sementara ruangan tempat membayar uang komite siswa berada di sebelah kanan lobi pintu masuk. Ruangan-ruangan yang telah disebut di atas berada dalam satu bangunan bagian teori yang sering disebut oleh warga sekolah dengan "kantor". Untuk ruangan perpustakaan berada satu gedung dengan ruang teori dan berhadapan dengan bangunan ruangan kantor.

Ruangan guru BK dipisahkan dari ruangan guru normatif adaptif. Ruangan bimbingan konseling (BK) terletak di belakang bagian workshop tepatnya di sebelah kanan mesjid. Dalam ruangan BK terdapat 4 meja guru BK sebagai ruang kerja guru BK dalam menyelesaikan sebuah masalah dan menerima tamu orang tua siswa dari siswa-siswa yang bermasalah. Seorang guru BK akan bertanggung jawab terhadap sejumlah siswa. Dari keseluruhan kelas yang ada, di sekolah ini setiap seorang guru membimbing 288 orang anak atau 12 kelas. Menurut keterangan guru BK jumlah ini sudah tidak optimal bagi seorang guru BK. Karena seorang guru BK seharusnya mendapatkan tugas membimbing siswa sebanyak 150 orang anak.

Prosedur Menjadi Siswa

Untuk menjadi anggota warga sekolah, seorang anak harus terdaftar sebagai siswa di sekolah yang bersangkutan. Untuk melengkapi syarat ini seorang anak harus mengikuti prosedur menjadi siswa di sekolah.

Prosedur menjadi siswa SMK Negeri 1 Percut didahului oleh pendaftaran siswa baru dalam kegiatan penerimaan siswa baru. Proses penerimaan siswa baru di SMK Negeri 1 Percut dilaksanakan oleh kepanitiaan khusus. Kepanitiaan melibatkan guru, tenaga administrasi dan tenaga keamanan. Pemilihan susunan panitia penerimaan siswa baru (PSB) merupakan tanggung jawab dari wakil kesiswaan. Wakil kesiswaan akan menunjuk warga sekolah dari unit guru, tenaga administrasi dan keamanan untuk duduk dikepanitiaan. Nama-nama susunan kepanitiaan akan dilaporkan dan diajukan kepada kepala sekolah. Keputusan akhir siapa-siapa yang duduk dikepanitiaan berada di tangan kepala sekolah. Penunjukan dan penetapan panitia penerimaan siswa baru selalu dikuatkan dengan pemberian SK (surat keputusan) kepala sekolah.

Panitia penerimaan siswa baru mulai bekerja ketika jadwal pendaftaran siswa baru di mulai sampai pelaksanaan tes masuk. Kepanitiaan disusun menjadi beberapa bagian, yaitu orang-orang yang diduduk di bagian pusat informasi, di bagian pengambilan formulir, di bagian pemeriksaan kesehatan dan bagian pengembalian formulir. Khusus dalam pemeriksaan kesehatan, panitia berasal dari dinas kesehatan yaitu tenaga kesehatan dokter yang berjumlah 2 orang. Pemeriksaan kesehatan berkaitan dengan pemeriksaan tinggi badan dan buta warna. Pemeriksaan kesehatan yang berkaitan dengan tinggi badan dikhususkan untuk calon siswa yang akan memilih jurusan otomotif. Menurut informan tinggi minimal untuk calon siswa yang akan mengambil jurusan otomotif adalah 160 cm. Tinggi badan menjadi salah satu kriteria karena untuk dunia industri khususnya ASTRA sebagai partner kerja jurusan otomotif penerimaan karyawan dibatasi dengan tinggi minimum 160 cm. Berdasarkan alasan ini, sekolah juga menentukan kriteria tinggi badan sebagai salah satu prasyarat. Tes kesehatan buta warna ditujukan untuk semua jurusan atau program keahlian. Hal ini disebabkan karena kelainan fisik buta warna dapat mengganggu kegiatan proses belajar mengajar.

Proses penerimaan siswa baru di SMK Negeri 1 Percut melalui beberapa tes. Pertama calon siswa yang mendaftar memasukkan berkas administrasi berupa nilai akhir (SKHUN) dan izasah SMP. Kemudian calon siswa yang mendaftar mengikuti tes kesehatan berupa buta warna, tinggi badan (untuk jurusan otomotif), serta tes kemampuan dasar mengoperasikan komputer (untuk jurusan teknik komputer jaringan). Setelah itu siswa mengikuti tes tertulis berupa tes kemampuan potensi akademik atau tes minat dan bakat. Hasil tes kemampuan potensi akademik atau minat dan bakat, nilai pembobotan ujian dan nilai domisili asal siswa akan menentukan calon siswa yang diterima atau tidak menjadi siswa di SMK Negeri 1 Percut. Hasil perhitungan nilai keseluruhan seleksi akan diranking dari nilai tertinggi sampai terendah sesuai dengan daya tampung sekolah.

Prosedur yang dilakukan dalam penerimaan siswa baru di SMK Negeri 1 Percut di atas sebenarnya mencerminkan metode kerja dan nilai yang ditempatkan pada sebuah pekerjaan. Merujuk pada apa yang

dikemukakan oleh Jaques (dalam Brown, 1998:7) bahwa budaya organisasi adalah kebiasaan dan tradisi berfikir yang mencakup metode kerja, sikap disiplin dan hukuman, kebiasaan perilaku manajerial, cara melakukan dan nilai yang ditempatkan pada berbagai jenis pekerjaan. Prosedur penerimaan siswa baru yang dimulai dari proses pembentukan panitia sampai pelaksanaan tes merupakan salah satu budaya organisasi sekolah di SMK Negeri 1 Percut. Proses penerimaan siswa baru yang direncanakan sejak bagaimana menentukan orang untuk diberikan tanggung jawab menunjukkan bahwa di SMK Negeri 1 Percut menghargai "nilai kesepakatan dan akurat"¹⁴. Penunjukan individu tidak berdasarkan penilaian sepihak. Untuk menjamin kelancaran tugas dan penguatan hukum mempertanggungjawabkan tugas, pemberian tugas sebagai panitia penerimaan siswa baru selalu diiringi dengan pengeluaran surat keputusan yang ditandatangani oleh kepala sekolah.

Keputusan yang diambil oleh pimpinan di SMK dalam proses penentuan panitia penerimaan siswa baru memberikan beberapa pandangan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena menurut peneliti keadaan ini mempengaruhi image warga sekolah terhadap pimpinan dan pola hubungan antara warga sekolah. Berdasarkan hasil wawancara selama di lapangan proses pembentukan panitia penerimaan siswa baru ini menimbulkan beberapa pandangan warga sekolah. Menurut beberapa warga sekolah yang berposisi sebagai guru mengatakan bahwa panitia penerimaan siswa baru di SMK memberikan kesan bahwa orang yang duduk sebagai panitia adalah orang-orang yang sama dari tahun-ketahun. Itu artinya orang yang dianggap mampu bekerja adalah selalu orang yang sama. Pendapat ini tidak peneliti terima begitu saja. Sementara masih ada orang lain yang memiliki kemampuan yang sama. Ketika hal ini peneliti tanyakan kepada pimpinan, pimpinan mengemukakan bahwa demi kelancaran prosedur, adalah hal yang wajar jika ketika kita berhasil melaksanakan suatu pekerjaan maka ketika kita akan mengerjakan pekerjaan yang sama kita akan menggunakan orang-orang yang sama. Menurut pimpinan tetapi walaupun demikian tidak menutup kemungkinan ketika kinerja individu dinilai tidak optimal maka individu bersangkutan tidak lagi di dudukkan dalam kepanitiaan untuk tahun yang akan datang. Keputusan ini menurut pimpinan memberikan stimulus kepada warga sekolah untuk berlomba menunjukkan kinerja diri. Hal ini disebabkan karena keputusan pemilihan individu selalu dilakukan oleh pimpinan berdasarkan hasil penilaian yang sudah dilakukan melalui pengamatan kinerja yang selalu dilakukan secara tertutup. Kebanggaan tersendiri juga dirasakan oleh orang-orang yang selalu duduk menjadi panitia. Walaupun mereka tidak mengungkapkannya secara terbuka. Seperti apa yang dikemukakan oleh

¹⁴ nilai kesepakatan dan nilai akurat adalah nilai yang menjadi pilar dan pedoman kerja dalam sistem manajemen mutu, yang tertuang dalam manual mutu SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

informan yang duduk sebagai panitia penerimaan siswa baru saat penelitian ini dilakukan :

saya selalu menjadi panitia penerimaan siswa baru sudah tahun ke tiga tahun ini. saya juga tidak tahu kenapa alasan saya di masukkan sebagai panitia. Tetapi mungkin karena saya sebagai guru BK terbiasa untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa, jadi mereka rasa mungkin saya cocok duduk di bagian pengembalian formulir itu, itu guru kewirausahaan. Ibu itu juga sudah tiga tahun menjadi panitia. Tetapi ada juga yang baru. Tetapi tiga tahun ini saya lihat orangnya sama. Paling hanya 2 orang yang berbeda. Tapi kalau ditanya senang, ya gimana bilangannya, karena kalau kita di pakai berarti dianggap lebih dari orang lain. Itu saja. (Guru BK yang menjadi salah satu anggota kepanitiaan penerimaan murid baru)

Norma- Norma Dalam Pembelajaran di SMK Negeri 1 Percut

Pembelajaran di lembaga pendidikan tidak hanya berlangsung melalui proses belajar mengajar di dalam kelas. Pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan kepada anak juga merupakan kegiatan pembelajaran dalam rangka proses pendidikan kepada anak. Pola kelakuan warga sekolah berkenaan dengan norma-norma dalam pembelajaran menjadi budaya sekolah yang memberikan karakteristik sendiri dan berbeda dengan sekolah lain.

Pertama peneliti melakukan observasi di SMK Negeri 1 Percut peneliti merasa tertarik dengan tulisan yang berada di sudut tembok gerbang depan sebelah dalam berupa tulisan "20 nilai akhlak mulia". Melihat tulisan tersebut peneliti mencoba menebak bahwa 20 nilai tersebut adalah nilai-nilai yang diterapkan kepada siswa di SMK Negeri 1 Percut. Tetapi peneliti belum berani untuk memastikan bahwa itu adalah nilai-nilai yang diterapkan sekolah melalui pembiasaan. Setelah melakukan wawancara peneliti mendapatkan data bahwa ternyata nilai-nilai tersebut merupakan nilai pendidikan karakter yang disosialisasikan oleh dinas pendidikan kabupaten kepada sekolah dalam rangka pendidikan karakter¹⁵. Menurut salah seorang wakil kepala sekolah, nilai karakter merupakan kebijakan lama yang selama ini sebenarnya sudah ada melalui pendidikan budi pekerti. Tetapi saat ini karena karakter bangsa sudah dianggap mulai mengkhawatirkan, karakter bangsa perlu dibangun dan dipertegas kembali lewat proses penyelenggaraan pendidikan di persekolahan. Menurut informan nilai-nilai karakter diletakkan di sudut tembok pagar depan bertujuan agar seluruh warga sekolah selalu membaca nilai-nilai ini.

¹⁵ Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membangun kualitas moral peserta didik agar peserta didik memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar.

Apabila sesuatu selalu dibaca, maka paling tidak nilai-nilai tersebut terhafalkan oleh warga sekolah. Pengimplementasian 20 nilai akhlak mulia tersebut peneliti menyimpulkan belum terlaksana secara khusus. Dari keterangan informan siswa, pembiasaan-pembiasaan nilai selalu mereka dapatkan. Tetapi tidak difokuskan secara khusus. Sebagai contoh menurut informan siswa nilai disiplin, selalu mereka dapatkan melalui pembiasaan-pembiasaan menerapkan peraturan sekolah. Jika mereka melanggar peraturan, maka siswa akan dihukum oleh guru. Peraturan ini bertujuan untuk melatih siswa agar bersikap disiplin. Nilai cinta damai menurut informan siswa ini selalu didapatkan melalui nasehat wali kelas. Sementara untuk nilai-nilai yang lain belum pernah diberikan secara khusus kepada siswa. Tetapi menurut siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah ada mengandung pesan nilai dari 20 nilai tersebut Seperti percaya diri didapat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Nilai kerja keras bisa didapat setelah belajar kewirausahawanan. Nilai jujur di dapat melalui bimbingan yang disampaikan ketika akan masuk ke bengkel. Hasil di lapangan juga masih menunjukkan kenyataan bahwa masih ada siswa ataupun guru yang tidak mengetahui 20 nilai akhlak mulia ini. Ini menunjukkan bahwa walaupun sudah tertulis jika tidak pernah disinggung maka tidak semua warga sekolah membaca ataupun bahkan mengetahui ke 20 nilai tersebut. Tetapi menurut keterangan wakil kurikulum sudah ada pengajaran untuk mengimplementasikan 20 nilai akhlak mulia ini ke dalam Rencana Program Pengajaran setiap mata diklat. Adapun 20 nilai akhlak mulia yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Jujur	11. Kasih sayang
2. Pantang menyerah	12. Mandiri
3. Tanggung jawab	13. Kerja keras
4. Ikhlas	14. Disiplin
5. Adil	15. Cinta damai
6. Kreatif	16. Santun
7. Rendah hati	17. Toleransi
8. Berpikir positif	18. Percaya diri
9. Kerja keras	19. Pengendalian emosi
10. Kasih sayang	20. Hemat

Berdampingan dengan 20 nilai akhlak mulia juga tertulis slogan nilai "unggul dalam keterampilan, mulia dalam berakhlak". Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa, siswa memberikan makna tulisan yang ada di tembok dinding pagar tersebut sebagai berikut : menurut mereka tulisan tersebut memberikan arti bahwa siswa dan tamatan SMK Negeri 1 Percut harus unggul dalam hal prestasi dan keterampilan. Selain unggul siswa juga memiliki akhlak yang baik, yaitu 20 nilai akhlak mulia tersebut¹⁶.

¹⁶ Menurut siswa walaupun tidak semua 20 nilai akhlak mulia diimplementasikan, tetapi ada nilai-nilai yang selalu dimasukkan dalam pesan-pesan guru. Seperti

Berkenaan dengan penanaman nilai melalui pembiasaan, mensosialisasikan peraturan sekolah kepada siswa melalui kegiatan Masa Orientasi Sekolah juga merupakan bagian dari pembiasaan. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan Masa Orientasi Sekolah siswa mendapatkan sosialisasi lingkungan sekolah, sosialisasi program studi yang dipilih, sosialisasi aturan sekolah, dan sosialisasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang rentan terhadap anak remaja.

Kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS) adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan untuk siswa-siswi baru di SMK Negeri 1 Percut. Kegiatan MOS dilaksanakan di minggu pertama tahun ajaran baru. Selama kegiatan MOS kegiatan proses belajar mengajar di tiadakan. Kegiatan MOS dilaksanakan selama 6 hari yang dimulai pada hari Senin sampai dengan Sabtu. Kegiatan MOS di mulai pada pukul 7.30 wib dan berakhir pada pukul 13.00 wib. Materi yang disampaikan pada kegiatan MOS adalah wiyatamandala, pengenalan kepada guru sesuai dengan program keahlian, PBB, apresiasi seni, kebersihan dan pawai dengan menggunakan baju adat.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, MOS dilakukan di ruangan bengkel masing-masing jurusan, dan lapangan upacara sekolah. Ketika kegiatan MOS seluruh siswa-siswi baru menggunakan pakaian perpaduan warna hitam putih. Warna putih digunakan sebagai pemilihan warna untuk kemeja, dan hitam adalah pemilihan warna yang digunakan untuk celana panjang. Dalam kegiatan MOS, setiap kelas didampingi oleh 2 orang kakak senior. Petugas kakak senior adalah kepanitiaan MOS yang diambil dari siswa-siswa yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler terutama OSIS. Peran OSIS dalam mendampingi MOS merupakan tanggung jawab ketua OSIS yang di konsultasikan dengan pembina OSIS dan wakil kesiswaan.

Khusus pada tema apresiasi seni, peserta MOS diwajibkan untuk berpakaian lucu dan berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Pada tema apresiasi seni, siswa laki-laki diwajibkan berpakaian seperti wanita yaitu dengan menggunakan baju daster, memakai make up wajah dan aksesoris wanita. Sementara siswa perempuan berpenampilan laki-laki dengan menggunakan baju kemeja tangan panjang bercorak kotak-kotak, menggunakan celana panjang dan sarung yang dililitkan seperti popok.

Pada kegiatan MOS tema apresiasi seni seluruh siswa dikumpulkan di lapangan upacara dan diperbolehkan maju untuk menampilkan kreatifitas seni diri. Pada tema ini kelengkapan pakaian siswa-siswi baru juga dilengkapi dengan aksesoris tas keranjang sampah yang terbuat dari plastik. Ketika acara telah selesai, maka keranjang sampah yang dibawa oleh setiap siswa dikumpulkan oleh panitia dan menjadi milik sekolah. Pada tema apresiasi seni, biasanya

dibuka dengan mensosialisasikan lagu MARS SMK Negeri 1 Percut¹⁷.

Kegiatan MOS pada hari terakhir diisi dengan pawai pakaian adat. Pada tema ini, siswa diwajibkan untuk menggunakan pakaian adat berdasarkan latar-belakang etni siswa. Dengan menggunakan pakaian adat, siswa didampingi dengan panitia OSIS melaksanakan pawai untuk berjalan keliling dari jalan teratai menuju jalan kolam. Menurut informan kegiatan ini dilakukan agar siswa memahami bahwa diantara mereka adalah berbeda tetapi mereka terikat dalam satu ikatan sekolah yang sama sehingga mereka dapat menyadari bahwa sekalipun mereka berbeda tetapi mereka tidak terpecah-belah. Pesan ini selalu disampaikan oleh panitia sebelum siswa melaksanakan pawai.

Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh SMK Negeri 1 Percut dalam rangka melaksanakan masa orientasi siswa atau MOS mencerminkan kinerja yang menjadi perilaku manajerial dalam rangka menginteraksikan orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang dan tidak saling mengenal satu sama lain masuk dan menjadi gugus kerja sebuah sekolah. Kegiatan ini merupakan lingkup bagian dari budaya organisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Wright (1994:2) bahwa terdapat empat batasan konsep budaya dalam studi organisasi budaya, yaitu : pengelolaan perusahaan, perilaku manajerial dalam menginteraksikan orang-orang yang berbeda ke dalam satu gugus kerja, sikap dan nilai yang dimiliki, serta praktek nilai-nilai organisasi formal. Melalui kegiatan MOS siswa baru akan mengenal lingkungan sekolahnya, program studi yang menjadi pilihannya, guru-gurunya dan kakak-kakak seniorinya. Selain itu kepada siswa juga sudah ditanamkan memahami perbedaan yang ada melalui kegiatan pawai dengan menggunakan pakaian adat.

Penanaman nilai disiplin juga dilaksanakan berkaitan dengan pengawasan cara berpakaian siswa melalui pembinaan. Menurut keterangan salah seorang siswa yang duduk di kelas XI setiap pagi pengontrolan kelengkapan simbol pakaian seragam diperiksa oleh satpam. Jika terdapat pelanggaran yaitu atribut sekolah tidak lengkap, maka siswa diberi sanksi berupa pelaksanaan tugas kebersihan halaman sekolah. Tetapi kedisiplinan kelengkapan berpakaian di hari Senin beserta topi pemeriksaan dilakukan oleh wakil kesiswaan dan BK. Rajiah tata tertib sekolah juga masih sering dilaksanakan untuk waktu yang tidak direncanakan pada hari Senin.

Nilai kedisiplinan berpakaian bagi siswa SMK Negeri 1 Percut sudah mulai terpengaruh oleh media. Hal ini disebabkan karena memasukkan baju seragam belum menjadi kebiasaan disiplin yang tertanam.

¹⁷ lagu MARS SMK Negeri 1 Percut merupakan kreatifitas kerja panitia yang duduk di sie acara. Lagu ini hanya dinyanyikan ketika MOS. Karenanya syair lagu ini tidak diingat oleh banyak siswa terutama yang duduk di tingkat XI dan XII dan guru. Tetapi mereka tahu bahwa lagu ini ada.

disiplin yang selalu diberikan ketika dilaksanakan rajiah, atau nilai cinta damai yang diberikan melalui kegiatan MOS pada tema pawai pakaian tradisional.

Kebiasaan ini terlihat selama berada di lapangan. Masih banyak siswa SMK Negeri 1 Percut yang berpakaian dengan mengeluarkan kemeja atas dan tidak memasukkannya ke dalam celana. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa menurut sebahagian siswa memasukkan baju bukanlah salah satu ciri kedisiplinan. Siswa merasa tidak percaya diri dengan berpakaian rapi dan memasukkan pakaian seragam ke dalam celana. Justru berpakaian rapi akan memberikan kesan "keculunan"¹⁸ pada penampilan mereka. Menurut informan tidak semua guru marah dan menegur mereka jika tidak memasukkan pakaian seragam. Kecuali mereka dalam keadaan bersiap untuk melaksanakan upacara bendera.

Pembiasaan kedisiplinan kehadiran siswa juga menjadi kedisiplinan siswa yang harus mendapatkan pantauan dari sekolah. Ketepatan waktu hadir ke sekolah juga di pantau di sekolah. Menurut informan siswa-siswa yang terlambat dipantau oleh petugas keamanan atau satpam yang perminggunya dilaporkan kepada guru BK. Siswa yang terlambat akan di catat di absen siswa yang ada di pos satpam dan akan mendapat hukuman dari petugas keamanan berupa tugas kebersihan selama 15 menit.

Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut :

Kalau disekolah ini bu, yang memeriksa simbol lengkap atau tidak pak satpam. Jadi setiap pagi satpam rutin memperhatikan kelengkapan simbol sekolah. Apakah lambang bintangnya ada, namanya ada atau tidak. Pokoknya semua bu. Kalau tidak lengkap, disuruh tugas kebersihan bu. Tapi kadang ada juga yang lolos bu. Kalau terlambat juga bu. Yang menghukum pak satpam. Nanti kalau terlambat, nama kita ditulis. Terus disuruh mengutip sampah. Kalau dalam seminggu tu ada 3 kali terlambat, kasus sampai ke guru BK. Potongan rambut satu sisir¹⁹ bagi siswa laki-laki, rambut panjang yang harus dikucir bagi siswa perempuan yang tidak menggunakan jilbab, tidak membawa hand phone berkamera ke sekolah juga tingkat kedisiplinan siswa yang dikontrol melalui kegiatan rajiah yang biasanya dilakukan pada hari Senin setelah selesai upacara, tetapi tidak terjadwal. Aturan di atas aturan rutin lain yang sifatnya pembiasaan disiplin dan tanggung jawab kepada siswa di SMK Negeri 1.

Kegiatan rajiah biasanya dilakukan oleh wakil kesiswaan dan guru BK. Selain aturan- Percut adalah diberlakukannya aturan pintu masuk dan pintu keluar bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, siswa SMK Negeri 1 Percut khusus yang

¹⁸ Istilah yang digunakan siswa untuk menyebutkan cara berpakaian yang dianggap kaku dan tidak gaul. Batasan tidak gaul yang sering digunakan siswa adalah dengan mengambil standart biasa dilakukan

¹⁹ Istilah potongan rambut satu sisir adalah potongan rambut laki-laki dengan kepanjangan 1 cm.

memiliki kendaraan dibiasakan untuk mematuhi aturan jalan pintu masuk dan jalan pintu keluar yang berbeda dari dan ke dalam sekolah. Pintu gerbang depan digunakan sebagai pintu keluar siswa terutama siswa yang membawa kendaraan. Setiap keluar dari lingkungan sekolah ketika jam pelajaran belum berakhir siswa yang keluar membawa kendaraan diwajibkan menunjukkan STNK kepada petugas keamanan atau satpam. Tujuan peraturan ini menurut informan adalah mengontrol keamanan kendaraan siswa yang memang tidak sedikit jumlahnya. Sementara pintu jalan masuk ke dalam sekolah bagi siswa yang membawa kendaraan adalah pintu gerbang belakang yang menghadap ke jalan teratai. Tetapi untuk guru dan siswa yang tidak membawa kendaraan pintu jalan masuk dan jalan keluar adalah pintu gerbang belakang sekolah. Hal ini disebabkan karena berkaitan dengan fasilitas transportasi. Sarana transportasi ke sekolah SMK hanya sampai di jalan teratai. Pembiasaan sebuah sikap disiplin juga dikenakan kepada siswa yang membawa kendaraan. Yaitu bagi siswa yang membawa kendaraan diharuskan kepada siswa untuk mematikan mesin kendaraan ketika masuk ke pintu gerbang belakang dan menuntunnya hingga melewati meja di pos satpam. Tujuan peraturan ini menurut informan adalah melatih siswa untuk bersikap hormat dan sopan. Karena ketika mereka masuk ke dalam pagar mereka akan melewati pos keamanan yang juga sering dijadikan tempat duduk guru menunggu dan petugas keamanan.

Pembiasaan nilai akhlak yang berkenaan dengan keyakinan dan kepercayaan siswa juga dilaksanakan di SMK Negeri 1 Percut. Bagi siswa yang beragama islam diwajibkan untuk melakukan sholat Jumat di mesjid sekolah. Sementara siswa yang beragama Kristen diwajibkan untuk mengikuti kebaktian setiap hari Jumat. Menurut informan kegiatan sholat Jumat dilakukan melalui giliran kelas yang di absen dan dikoordinir oleh guru agama dan ketua jurusan. Bagi siswa yang 3 kali absen berturut-turut akan dikenakan sanksi tergantung kepada jurusan masing-masing. Khusus untuk jurusan otomotif dan mesin, hukuman yang diberikan kepada siswa berupa hukuman fisik dengan berjalan jongkok mengelilingi bangunan bengkel. Dalam pembiasaan ini menurut informan program keahlian yang rutin mengontrol dan mengawasi kegiatan sholat siswa adalah program keahlian mesin dan otomotif.

Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut :

Pembiasaan akhlak berkenaan dengan ibadah juga kami laksanakan bu. Setiap hari Jumat anak-anak diwajibkan untuk mengikuti sholat Jumat di Mesjid. Itu jadwalnya dibagi berdasarkan jurusan. Tetapi yang melaksanakannya menurut pemantauan saya adalah jurusan otomotif dan mesin. Sepengetahuan saya anak-anak yang tidak hadir 3 kali berturut-turut akan dikenakan sanksi. Makanya kalau kita cek pada hari Jumat di mesjid itu yang banyak adalah anak jurusan

otomotif dan mesin. (Siswa jurusan otomotif dan duduk di kelas XI)

Informan lain mengatakan:

Iya bu, kalau pak Ilyas selalu ngontrol absen sholat Jumat. Tiga kali absen berturut-turut itu akan dipanggil. Kena rodi bu. Saya tidak pernah kena. Tapi teman saya pernah. Rodinya bu disuruh berjalan jongkok dari ujung bengkel ke ujung satunya lagi. Tetapi setelah di rodi nanti sama pak Ilyas dikasih roti dan minum bu. Baru dinasehati. (teknisi bengkel di jurusan otomotif)

Dalam pembiasaan penanaman nilai akhlak ini menarik untuk memperhatikan ungkapan informan beberapa orang siswa - yang mengungkapkan bahwa kegiatan ibadah untuk agama kristen setiap hari jumat sebetulnya ada. Tetapi jumlah siswa yang ikut sangat sedikit. Menurut istilah informan bisa dihitung dengan jari.

Pembiasaan lain yang juga diberikan kepada siswa adalah pembiasaan nilai kebersihan, kerapian, kejujuran dan keselamatan kerja. Pembiasaan nilai-nilai ini dilakukan ketika siswa bekerja di ruang bengkel²⁰. Sebelum masuk dan belajar di ruangan bengkel siswa mendapatkan pengarahan selama 5 menit. Dalam pengarahan kepada siswa diingatkan pentingnya kerapian, kejujuran, kebersihan dan keselamatan kerja. Menurut informan kebiasaan ini harus tersosialisasikan kepada siswa, mengingat arah dan tujuan pendidikan di SMK. Dimana setelah siswa tamat dari SMK, siswa akan masuk ke dunia kerja tingkat menengah yang membutuhkan skill dan performance yang penuh dengan kedisiplinan.

Untuk membentuk performance siswa yang mengutamakan nilai kebersihan dalam bekerja, di SMK Negeri 1 Percut selalu dilaksanakan pembiasaan bekerja membersihkan bengkel sebelum dan sesudah masuk ke dan keluar dari ruangan bengkel. Untuk lebih mengingatkan dan menginternalisasikan nilai-nilai ini, di dalam bengkel dijumpai kalimat-kalimat yang menjadi motto bekerja di dalam bengkel. Misalnya seperti :”rawatlah peralatan workshop seperti merawat diri sendiri”. Motto ini dijumpai di setiap bengkel. Menurut informan motto ini bertujuan menanamkan nilai kepada siswa agar membiasakan diri bekerja rapi”.

Pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai disiplin, tanggung jawab dan nilai karakter lainnya seperti pengungkapan di atas adalah hal biasa yang ditemukan di setiap sekolah. Akan tetapi menjadi perhatian penting bagaimana sekolah melakukan strategi agar pembiasaan itu dapat terinternalisasikan di dalam diri warga sekolah. Hal ini disebabkan karena bagaimana sekolah membuat sebuah kesepakatan dan konsistensi dalam menjalankan pembiasaan-

pembiasaan tersebut, itulah nilai-nilai budaya pendidikan di SMK Negeri 1 Percut yang menjadi bagian budaya organisasi sekolah SMK Negeri 1 Percut. Penetapan aturan dan pemberian sanksi dalam menerapkan disiplin di atas sesungguhnya mencerminkan praktek nilai yang dikembangkan dalam organisasi dan menjadi budaya organisasi.

Sebagai sebuah lembaga diklat yang bersifat formal, SMK Negeri 1 Percut juga memiliki simbol-simbol keformalan berupa pakaian seragam baik untuk guru maupun siswa. Pakaian seragam siswa SMK N 1 Percut Sei Tuan terdiri atas pakaian seragam putih abu-abu yang digunakan untuk setiap hari senin, selasa dan rabu. Depan sebelah kiri baju seragam putih abu-abu memiliki simbol bintang yang menandakan tingkat. Bintang berwarna merah adalah siswa yang duduk di tingkat X. Bintang berwarna kuning adalah siswa yang duduk di tingkat XI. Dan bintang berwarna biru adalah siswa yang duduk di tingkat XII. Untuk hari Kamis siswa memakai pakaian seragam kotak-kotak coklat yang dipadukan dengan celana atau rok berwarna coklat tua. Pada pakaian coklat tua ini hanya ditemukan nama siswa di sebelah kanan depan. Nama sekolah tidak ditemukan dalam seragam ini. Menurut informan baju seragam dengan warna pilihan sekolah seperti warna coklat kotak-kotak ini adalah pakaian seragam khusus siswa SMK Negeri 1 Percut. Karena itu di pakaian seragam ini hanya dijumpai identitas nama. Untuk Jumat dan Sabtu siswa memakai pakaian seragam pramuka.

Pada seragam baju putih abu-abu bagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pasukan pengibar bendera sekolah terdapat simbol pasukan pengibar bendera di sebelah kanan bagian tangan. Tetapi pada pakaian seragam pramuka terdapat simbol pramuka yang menggambarkan tingkatan yang sudah dicapai oleh siswa, bagi anak-anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Untuk pakaian olah raga antara siswa tingkat X, XI dan XII juga memiliki warna yang berbeda. Biru untuk tingkat XII, oranye untuk tingkat XI, dan merah untuk tingkat X. Selain ke-3 baju seragam di atas, siswa SMK Negeri 1 Percut memiliki pakaian seragam bengkel yang hanya digunakan ketika siswa belajar di bengkel. Menurut informan pakaian bengkel yang sifatnya seragam sekolah hanya dijumpai pada siswa tingkat X. Sementara siswa-siswa yang sudah duduk di tingkat XI atau XII ditempat paratek atau bengkel diperbolehkan memakai pakaian seragam bengkel dari dunia industri. Pemakaian seragam ini diperbolehkan karena ketika siswa masuk ke dunia industri siswa diwajibkan memakai seragam bengkel khususnya di jurusan-jurusan yang bekerja di bengkel.

Tidak hanya siswa yang memiliki baju seragam. Guru di SMK Negeri 1 Percut memiliki baju seragam. Untuk hari senin, pakaian seragam guru adalah pakaian LINMAS hijau. Untuk selasa dan rabu guru memakai pakaian seragam pmda. Untuk hari Kamis guru memakai pakaian seragam batik Deli serdang. Untuk hari Jumat guru memakai pakaian seragam batik nasional. Sementara untuk hari Sabtu guru memakai

²⁰ Bengkel adalah sebutan untuk ruangan praktek yang berada di bagian workshop. Untuk setiap jurusan memiliki satu ruangan bengkel.

pakaian bebas. Tetapi guru-guru di SMK Negeri 1 Percut menjadikan hari Sabtu hari yang digunakan untuk memakai pakaian bebas, terutama pakaian dari pemberian anak ketika hari guru ²¹.

Untuk proses belajar-mengajar sebagai sekolah kejuruan teknik, sekolah mengacu kepada kurikulum spektrum. Acuan kurikulum sama dengan KTSP. Tetapi di SMK disebut dengan sebutan spektrum. Sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sekolah. Proses belajar-mengajar di SMK Negeri 1 Percut di mulai dari jam 7.30 wib sampai dengan 14.25 wib (khusus untuk hari Selasa sampai dengan Sabtu). Khusus hari Senin proses belajar mengajar dimulai dengan kegiatan upacara bendera yang dimulai dri pukul 7.15 wib. Sementara hari Jumat dimulai dari pukul 7.30 dan berakhir pukul 11.30 wib. Waktu istirahat bagi siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar adalah 10.55 wib sampai dengan 11.10 wib. Menurut informan waktu yang cukup padat bagi siswa SMK juga bertujuan membiasakan anak ketika mereka terjun ke dunia industri yang terikat dengan jam kerja. Kepadatan jam di SMK Negeri 1 Percut seperti yang telah dikemukakan juga untuk beberapa orang siswa mendatangkan kejemuhan. Oleh sebab itu dalam proses belajar-mengajar terdapat “jam-jam rawan” ²² anak untuk berkesempatan bolos kelas. Jam yang dimaksudkan adalah ketika jarum jam menunjukkan angka 12.30 wib. Artinya di jam-jam tersebut masih ada anak-anak yang berminat untuk cabut dan tidak mengikuti pelajaran atau mengantuk ketika mengikuti pelajaran. Berdasarkan hal ini kerjasama antara guru mata diklat, guru mata pelajaran dan wali kelas sangat dituntut untuk lebih memperhatikan keberadaan siswa di dalam kelas. Selain itu kekreatifan guru mata diklat untuk membawakan mata diklat agar tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan siswa juga dituntut.

Berdasarkan pengamatan di lapangan siswa cabut di jam-jam rawan sangat didukung oleh kondisi lingkungan. Halaman sekolah yang begitu luas sampai 4 ha membuat sangat sulit bagi guru memantau setiap sudut halaman sekolah. Selain itu dari pagi atau jam pelajaran dimulai sampai dengan jam pelajaran berakhir sekolah SMK Negeri 1 Percut selalu diwarnai oleh suasana siswa beraktifitas di setiap sudut halaman sekolah. Terutama di sekitar lapangan upacara dan basket, bengkel dan mesjid. Kondisi ini terjadi karena mesjid digunakan sebagai tempat belajar agama, bengkel selalu dipenuhi dengan siswa yang melaksanakan praktek, serta lapangan selalu diisi oleh

jam olah raga. Siswa yang berjalan kesana-kemari sangat begitu kelihatan dan pandangan biasa di SMK Negeri 1 Percut. Jika di sekolah-sekolah biasa, suasana sekolah terasa hening dan tenang ketika jam pelajaran dilaksanakan, tidak ditemukan di SMK Negeri 1 Percut. Dengan kondisi ini membuat anak berpeluang untuk melakukan cabut ketika jam pelajaran dimulai. Oleh karena itu untuk memperkecil kerawanan jam-jam rawana, guru harus lebih konsisten terhadap aturan, dan prosedur kerja. Sebagai contoh ketika guru masuk ke dalam kelas, guru harus selalu melakukan tindakan berupa mengabsen siswa. Guru yang berhadapan langsung dengan siswa ketika berjumpa dengan siswa di halaman lingkungan sekolah harus bertanya kepada siswa kenapa siswa keluar. Kondisi lain yang membuka peluang bagi siswa ketika jam-jam rawan adalah posisi kantin yang agak jauh dari ruangan teori di SMK Negeri 1 Percut.

Upacara Bendera

Kegiatan mengumpulkan siswa dalam barisan merupakan kegiatan yang selalu dilakukan di sebuah sekolah dan menjadi tradisi bagi sebuah sekolah. Hal ini disebabkan karena acara dalam kegiatan ini selalu berbeda-beda bagi setiap sekolah. Kegiatan mengumpulkan siswa dalam barisan di SMK Negeri 1 Percut selalu dilaksanakan pada setiap senin pagi untuk melaksanakan upacara bendera.

Kegiatan upacara bendera di SMK Negeri 1 Percut di koordinir oleh wakil kesiswaan berkoordinasi dengan OSIS untuk membuat jadwal petugas upacara secara bergilir. Jadwal yang sudah dibuat disosialisasikan pada setiap kelas. Menurut informan pengaturan jadwal petugas upacara perlu diatur berdasarkan jadwal kelas karena keberhasilan upacara pada hari senin sangat ditentukan oleh petugas upacara yang bertugas pada hari itu Akan tetapi walaupun sudah diatur masih ada kelas yang tidak siap untuk menjadi petugas upacara. Apabila kelas yang bertugas tidak siap untuk menjadi petugas, maka menurut informan petugas upacara diserahkan kepada anggota pasukan pengibar bendera sekolah yang disebut dengan paspratu. Tidak hanya petugas upacara yang diatur secara bergilir oleh wakil kesiswaan. Tetapi pembina upacara juga diatur oleh wakil kesiswaan secara bergilir. Menurut informan, pembina upacara diwajibkan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua jurusan, wali kelas ataupun guru-guru yang masuk atau ada jam mengajar di hari Senin. Materi amanat disesuaikan dengan mata pelajaran yang diasuh oleh guru yang bersangkutan. Selain itu materi amanat juga harus dilaporkan terlebih dahulu kepada kepala sekolah sebelum hari H. Jika guru yang bersangkutan berhalangan hadir pada hari H dia bertugas, maka tugas akan digantikan oleh wakil kepala sekolah, dan biasanya adalah wakil kurikulum.

Selain melaksanakan upacara bendera Senin, kegiatan mengumpulkan siswa dalam barisan juga dilaksanakan ketika melaksanakan upacara peringatan hari besar nasional seperti hari pendidikan nasional, hari kebangkitan nasional, hari guru, hari pahlawan ataupun

²¹ Hari guru adalah hari PGRI yang dirayakan setiap tahunnya pada tanggal 25 November. Perayaan hari guru di biasanya dilaksanakan upacara bendera. Tetapi sebagai makna hari guru, pada setiap tanggal 25 November ini siswa selalu memberikan kenang-kenangan kepada guru

²² Istilah yang disebut oleh guru yang menunjukkan keadaan jam pelajaran dimana siswa cenderung sudah mencapai kebosanan dan sangat rentan untuk keluar kelas ketika belajar.

peringatan lainnya. Tidak hanya untuk melaksanakan upacara hari nasional. Ketika penyampaian sebuah pengumuman siswa-siswa SMK Negeri 1 Percut juga dikumpulkan membentuk barisan. Bahkan siswa berkumpul membentuk barisan juga menjadi rutinitas SMK Negeri 1 Percut ketika pembagian laporan evaluasi hasil belajar atau rapor. Menurut informan kebiasaan ini sudah menjadi tradisi bagi SMK Negeri 1 Percut untuk menginformasikan nama-nama siswa yang telah berhasil membuat prestasi yang membanggakan bagi sekolah.

Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah sebuah pembelajaran yang diberikan kepada siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter tertentu seperti percaya diri, tanggung jawab, jujur, dan sportif. Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Percut. Yaitu pasukan pengibar bendera, OSIS, Pramuka, basket, sanggar seni, dan palang merah remaja. Kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Percut berada di bawah pembinaan wakil kesiswaan. Berikut uraian kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Percut adalah :

A. OSIS

OSIS merupakan organisasi siswa intra sekolah. Anggota OSIS adalah seluruh siswa yang ada di sekolah. Tetapi dalam fungsinya OSIS dijalankan oleh beberapa siswa yang sudah terpilih menjadi pengurus OSIS. Pengurus-pengurus OSIS inilah yang bertindak aktif sebagai perwakilan siswa di sekolah. Kegiatan OSIS adalah seluruh kegiatan siswa yang dilaksanakan di dalam sekolah. Di SMK Negeri 1 Percut kegiatan OSIS meliputi kegiatan perayaan hari-hari besar nasional ataupun keagamaan. Semua kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS dan hasilnya akan dilaporkan kepada kepala sekolah.

Hal menarik yang dapat dicermati dalam proses pemilihan pengurusan OSIS berdasarkan apa yang dikemukakan oleh informan di SMK Negeri 1 Percut. Pertama, pengajuan nama calon ketua dan wakil ketua, dipilih oleh ketua OSIS yang sedang dalam masa kepengurusan. Calon harus diambil dari individu-individu yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler. Untuk melaksanakan tugas ini, nama calon yang diajukan biasanya berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan oleh ketua OSIS terhadap individu-individu yang dimaksudkan selama ini. Ini artinya selama menjalani kepengurusan, ketua OSIS harus sering-sering turun langsung ke lapangan memantau kegiatan ekstrakurikuler. Ketika ini dilaksanakan, faktor hubungan keterdekatan antara personil dengan ketua OSIS juga setidaknya mempengaruhi pemilihan calon-calon yang akan dipilih.

Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut :

Kebetulan bu, untuk periode 2010-2011 kemarin ketua OSIS anak Paskibra. Emang sih, kayaknya selama ini yang menjadi dominan di OSIS adalah anak-anak Paskibra.

Tapi ada juga dari anggota ekstrakurikuler yang lain bu. Jadi nggak harus dekat dengan ketua OSIS baru kepilih jadi calon bu. Karena ketua OSIS tu selama menjabat harus ada turun gabung dengan semua ekskul yang ada. (Indra, siswa tingkat XI aktif di paskibra)

Dalam kegiatan memperingati perayaan di SMK yang dikoordinir oleh OSIS kepanitiaannya juga dari anggota organisasi ekstrakurikuler yang ada yang dipilih berdasarkan kesediaan dan keputusan rapat. Menanggapi realita ini, informan dilapangan sempat berucap kepada peneliti. Menurut mereka keadaan ini membuat siswa di SMK Negeri 1 Percut yang tidak ada mengikuti organisasi ekstrakurikuler, hanya akan mengikuti kegiatan pembelajaran dan ajang-ajang lomba prestasi siswa. Jika siswa tidak berprestasi, maka siswa tidak akan memiliki pengalaman apa-apa. Dan ini merupakan sebuah kerugian menurut mereka. Karena kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu mereka mengembangkan diri.

B. Pasukan pengibar bendera SMK Negeri 1 Percut

Pasukan pengibar bendera untuk tahun ajaran 2010-2011 di SMK Negeri 1 Percut merupakan angkatan 14. Pasukan pengibar bendera ini diberi nama "pasprastu" yang merupakan singkatan dari pasukan pengibar bendera SMK Negeri 1 Percut.

Organisasi ini memiliki identitas kelompok yaitu atribut yang tempelan di baju seragam putih abu-abu. Baju seragam ini dipakai pada setiap hari senin. Baju yang dimaksudkan adalah baju seragam sekolah putih abu-abu, hanya saja tidak terdapat simbol jurusan. Simbol jurusan diganti dengan simbol pasukan pengibar bendera, yaitu gambar bendera merah putih dan garuda pancasila dengan dasar berwarna hitam. Menurut informan simbol ini menggambarkan keteguhan hati untuk membela negara dan bangsa Indonesia. Pakaian ini dipakai berdasarkan kebiasaan dan kesepakatan para anggota pasukan pengibar bendera. Tidak ada perintah dari pelatih ataupun pembina organisasi pasukan pengibar bendera SMK Negeri 1 Percut. Seperti yang dikemukakan oleh informan :

Kami pakai baju ini setiap hari senin bu. Nggak ada yang nyuruh. Cuma kebiasaan alumni aja. Kami pastinya bangga bu pakai baju ini. Ini khan menunjukkan anak paskibra. Ada juga sih kawan yang terkadang nyindir ketika kami pakai baju ini. Tapi ya kami biasa aja. (Lasmini, siswa tingkat XI yang aktif sebagai anggota paskibra)

Tugas daripada pasukan pengibar bendera ini adalah menjadi pengibar bendera jika petugas upacara tidak siap melaksanakan tugas pengibaran bendera. Tetapi jika petugas upacara siap melaksanakan tugas, maka anggota pasukan pengibar bendera masuk ke dalam barisan kelasnya masing-masing. Selain melakukan tugas ini pasukan pengibar bendera untuk

setiap angkatan wajib melaksanakan tugas pengibaran bendera pada saat tanggal 17 Agustus yaitu saat memperingati hari kemerdekaan. Ketika selesai mengerjakan tugas ini maka resmiah satu angkatan masuk menjadi anggota pasprastu dan berhak memiliki identitas simbol anggota pasukan pengibar bendera.

Untuk menjadi anggota "pasprastu", setiap siswa baru yang mendaftar calon anggota menjalankan seleksi yang berkaitan dengan tinggi dan berat badan, serta latihan fisik yang meliputi push up, sit up, lari keliling lapangan dan back up. Seleksi tinggi dan berat badan merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam peraturan baris-berbaris. Tinggi dan berat badan yang menjadi patokan biasanya adalah rata-rata dari tinggi dan berat badan calon anggota yang mendaftar. Sementara latihan fisik menurut informan berkaitan dengan tugas-tugas pasukan pengibar bendera itu sendiri yang memerlukan fisik yang kuat.

Untuk sebuah angkatan pasukan pengibar bendera di pimpin oleh seorang komandan pasukan yang dipilih oleh pelatih berdasarkan suara dan pengetahuan mengenai gerakan PBB. Pasukan pengibar bendera di SMK Negeri 1 Percut bertugas sebagai petugas pengibar bendera pada saat 17 Agustus, ataupun pada acara upacara khusus, misalnya peringatan hari pendidikan nasional, peringatan hari kebangkitan nasional ataupun peringatan hari guru.

Menurut informan ketika selesai menyelesaikan tugas mengibarkan bendera selain pada tanggal 17 Agustus pasukan pengibar bendera mendapatkan reward berupa "uang capek". Uang capek menurut informan digunakan untuk refresing. Tetapi jika anggota pasukan pengibar bendera membawa nama baik sekolah di lingkungan luar sekolah, mendapatkan reward berupa bebas uang komite.

Dalam melaksanakan pembinaan kepada anggotanya pasukan pengibar bendera SMK Negeri 1 Percut memiliki agenda latihan 2 kali dalam seminggu yakni hari Rabu dan Sabtu. Keperluan dana untuk kegiatan ekstrakurikuler pasukan pengibar bendera ditanggung oleh sekolah. Tetapi menurut informan permintaan penurunan dana harus melalui proposal yang diserahkan ke wakil kesiswaan dan baru diteruskan ke kepala sekolah.

Menurut informan baju seragam untuk menaikkan bendera disebut dengan pakaian dinas upacara. Pakaian dinas upacara yang dimaksudkan adalah pakaian putih-putih berbahan jas lengkap dengan atribut pasukan pengibar bendera. Pakaian Dinas Upacara ini di sediakan dan disimpan oleh sekolah. Ketika pasukan pengibar bendera akan bertugas dalam kegiatan upacara, seperti 17 Agustus, hari guru ataupun upacara pada hari-hari nasional lainnya pakaian dinas upacara akan dipinjamkan kepada pasukan pengibar bendera.

Segala kegiatan ekstrakurikuler pasukan pengibar bendera terutama persiapan untuk bertugas pada acara-acara upacara, di laporkan kepada wakil kesiswaan. Wakil kesiswaan hanya menerima laporan siapa-siapa saja personil yang turun bertugas dalam acara atau upacara tersebut.

C. Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan seminggu sekali setiap sabtu siang sekitar pukul 14.00 wib. Lamanya waktu kegiatan setiap latihan adalah 2 jam. Dalam setiap kegiatan, anggota pramuka mendapatkan pelatihan kemahiran tingkat penegak. Oleh karena itu latihan yang diberikan sifatnya terarah dan terprogram serta dilaporkan kepada kepala sekolah setiap minggunya. Kenaikan tingkat untuk setiap anggota ditandai dengan pengisian SKU atau Syarat Kecakapan Umum yang dites oleh pembina. Menurut informan nilai-nilai yang didapat dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah nilai kedisiplinan, tanggung jawab, peduli sosial, mandiri dan percaya diri. Pembina dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah pembina dari luar yang sudah memenuhi kecakapan kemahiran dasar, kemahiran lanjutan serta orientasi kwartir cabang. Menurut informan guru dapat saja menjadi pembina kegiatan ekskul ini dengan catatan sudah memenuhi kecakapan ketiga kemahiran tersebut.

D. Klub Basket dan Sanggar Seni

Kegiatan ekstrakurikuler ini juga memiliki latihan yang terjadwal memiliki target, dan seorang pembina. Menurut informan ke-2 ekstrakurikuler ini memiliki jadwal latihan seminggu 2 kali yang dilaksanakan ketika jam sekolah berakhir. Pembina klub basket langsung di bawah bimbingan guru mata diklat olah raga. Di dalam klub basket menurut informan nilai-nilai yang di dapat adalah berkaitan dengan nilai demokratis, tanggung jawab, sportifitas, disiplin dan kejujuran.

Kegiatan ekstrakurikuler sanggar seni menurut informan langsung di bawah bimbingan guru mata diklat seni. Nilai-nilai yang di dapat dalam sanggar seni menurut informan adalah percaya diri, tanggung jawab, disiplin dan kebersamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler yang akan diikuti oleh siswa-siswi SMK Negeri 1 Percut merupakan pilihan siswa sendiri. Proses penerimaan anggota baru biasanya dimulai pada hari materi apresiasi seni ketika MOS siswa baru. Menurut informan ketika MOS pada materi apresiasi seni, seluruh perwakilan anggota ekstrakurikuler yang ada di SMK Negeri 1 Percut berkumpul di lapangan dengan menggunakan atribut masing-masing. Tujuannya adalah mensosialisasikan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMK Negeri 1 Percut dan memancing ketertarikan siswa baru terhadap kegiatan ekskul yang ada di sekolah. Setelah selesai materi, siswa baru di persilahkan mendatangi kelompok-kelompok ekstrakurikuler yang menjadi minat dan bakatnya untuk mengikuti prosedur masuk menjadi anggota. Tidak ada pemaksaan kepada siswa baru untuk masuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa baru yang memilih untuk tidak aktif di ekstrakurikuler tidak akan mendapatkan hukuman ataupun teguran dari pihak sekolah.

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Percut seperti yang dikemukakan di atas sesungguhnya mencerminkan norma perilaku yang dianggap pantas dan tidak pantas oleh sekolah. Norma

ini sengaja dikembangkan dalam rangka mencapai konsensus tentang bagaimana menangani masalah-masalah yang rentan terjadi di sekolah. Norma perilaku dibuat untuk mengatur perilaku warga sekolah.

Tidak hanya norma perilaku yang menjadi bagian dari budaya organisasi sekolah. Tindakan budaya berupa ritual-ritual yang dilakukan oleh sebuah organisasi merupakan juga dimensi budaya organisasi dalam dimensi artefact. Menurut Brown (1998 :15) ritual sebagai salah satu dimensi budaya organisasi sering menjadi paling berkesan bagi anggota organisasi. Ritual dalam organisasi cenderung direncanakan oleh pihak manajerial. Pemberian reward pada prestasi baik dalam kegiatan akademis ataupun ekstrakurikuler merupakan bagian budaya organisasi SMK Negeri 1 Percut dalam menumbuhkan dan menanamkan nilai prestasi kepada warga sekolah.

Tidak hanya nilai pilar kinerja yang mempengaruhi tatanan sekolah ketika mendapatkan status RSBI. Status ini memberikan lagu Mars SMK Negeri 1 Percut. Menurut salah seorang guru bahasa Indonesia yang berperan sebagai sie acara dalam acara MOS, status RSBI juga dapat di lihat dari syair lagu Mars SMK Negeri 1 Percut, yaitu :

Mars SMK Negeri 1 Percut

SMK 1 Teknik Industri
Tempat kita menimba ilmu
Mengukir sejarah serta prestasi
Menyongsong masa depan gemilang
SMK 1 SMK 1 bertaraf internasional
SMK 1 SMK 1 favorit kita semua
Banyak program keahliannya
TKJ, MO, TPTV
AU, Li, LP dan bangunan
Semua mantap menjanjikan

Keberadaan lagu Mars SMK Negeri 1 Percut diakui oleh seluruh warga sekolah. Akan tetapi penghafalan syair lagu akan dilupakan siswa ketika acara MOS berakhir. Hal ini disebabkan karena lagu Mars SMK ini merupakan hasil kerja panitia penerimaan siswa baru. Berdasarkan alasan ini seluruh warga sekolah ingat dan mengetahui keberadaan lagu ini. Sebuah lagu yang dinyanyikan pada acara apresiasi seni di kegiatan MOS siswa. Tetapi ketika siswa sudah duduk di tingkat XI dan XII maka siswa akan melupakan syair lagu ini. Menurut informan lagu mars SMK ini diciptakan sejak 4 tahun yang lalu oleh kepanitiaan MOS sie acara. Lagu ini merupakan hasil kreatifitas panitia di sie acara.

Pada prinsipnya RSBI merupakan sebuah doktrinasi bagi sebuah sekolah. Realisasi di lapangan menunjukkan ketika sekolah sudah dicanangkan sebagai RSBI, memandang RSBI sebagai sebuah pola baru yang harus dikembangkan untuk membentuk pola kelakuan serta norma-norma baru yang belum dimiliki oleh warga sekolah selama ini. Dalam bab ini akan melihat bagaimana implementasi RSBI di SMK Negeri 1 Percut. Sebelum menguraikan implementasi RSBI, peneliti

akan mengemukakan terlebih dahulu perkembangan SMK Negeri 1 Percut.

Perkembangan SMK Negeri 1 Percut

SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang berdiri pada tahun 1955. Sejak dibuka sampai dengan sekarang telah 4 kali dilakukan pergantian nama sebagai berikut :

a. Tahun 1955-1964, nama sekolah adalah Sekolah Guru Pendidikan Teknik (SGPT) yang berlokasi di jalan STM Kampung Baru Medan.

b. Tahun 1964-1971, nama sekolah adalah STM Instruktur yang berlokasi di jalan STM Kampung Baru Medan.

c. Tahun 1971-1997, nama sekolah adalah STM Negeri 4 Medan yang berlokasi di jalan STM Kampung Baru Medan.

d. Tahun 1997-sekarang, nama sekolah adalah SMK Negeri 1 Percut yang berlokasi di jalan Kolam no.3 Medan Estate.

Pergantian nama sekolah menjadi SMK Negeri 1 Percut ikut dipengaruhi oleh faktor kepindahan lokasi dari jalan STM Kampung Baru Medan ke jalan Kolam No. 3 Medan Estate. Kepindahan tempat dari jalan STM Kampung Baru Medan ke jalan Kolam No.3 Medan Estate dalam rangka pengembangan sekolah dari segi fasilitas praktek dan gedung sekolah oleh Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan Loan ADB dan Federal Jerman pada tahun 1992. Berdasarkan letak wilayah, tahun 1952 sampai dengan 1997 ketika berada di jalan STM Kampung Baru Medan (sekarang bengkel praktek SMK Negeri 2 Medan), sekolah berada dibawah naungan Kotamadya Medan. Tetapi karena pemindahan lokasi berada di wilayah Kabupaten Deli Serdang, ketika itu diberikan alternatif pilihan kepada sekolah untuk berada di wilayah Kotamadya Medan atau Kabupaten Deli Serdang. Menurut informan saat itu kepala sekolah sebagai pengambil keputusan memilih untuk bergabung dengan Kabupaten Deli Serdang. Artinya sekolah berada dibawah naungan Kabupaten Deli Serdang, dan melepaskan diri dari wilayah kotamadya Medan sehingga nama sekolah menjadi SMK Negeri 1 Percut. Alasan sekolah untuk bergabung dengan Kabupaten Deli Serdang adalah karena jika sekolah tetap berada di bawah naungan Kotamadya Medan, sekolah akan menjadi SMK nomor akhir dari sekolah-sekolah SMK yang ada di Kotamadya Medan saat itu.

Sejak pindah ke Jalan Kolam No.3 Medan Estate, SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan memiliki luas areal lebih kurang 4 ha. Di atas areal seluas 4 ha ini, sekolah mulai melakukan pembenahan-pembenahan sesuai dengan tugas pokok sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pembenahan perkembangan yang tampak adalah perkembangan jurusan yang ada di SMK ini.

Di awal pendiriannya SMK Negeri 1 Percut memiliki program studi keahlian teknik bangunan, teknik elektronika, teknik ketenaga listrikan, teknik mesin dan teknik otomotif.

Tabel Sumber Daya Fasilitas SMKN 1 Percut Sei Tuan

No.	Sumber daya fasilitas	Jumlah
1.	Laboratorium komputer (KKPI)	2
2.	Laboratorium Fisika dan Kimia	1
3.	Dokumentasi Arsip	1
4.	Gudang (ware house)	1
5.	Ruang guru olah raga	1
6.	Perpustakaan	1
7.	Sanggar pramuka	1
8.	Ruang UKS	1
9.	Ruang peralatan sound sistem	1
10.	Mesjid	1
11.	Kamar mandi	29
12.	Lapangan basket	1
13.	Lapangan bola voli	1
14.	Lapangan upacara	1
15.	Ruang BK	2
16.	Ruang teori	28
17.	Ruang guru	1
18.	Ruang OSIS	1
19.	Ruang wakil kepala sekolah	2
20.	Ruang kepala sekolah	1
21.	Ruang rapat	1
22.	Ruang administrasi	1
23.	Ruang penggandaan atau penjilidan	1
24.	Kantin	1
25.	Rumah petugas keamanan sekolah	1
26.	Koperasi sekolah	1
27.	Bengkel bangunan	2
28.	Bengkel gambar bangunan	1
29.	Bengkel mesin	1
30.	Bengkel otomotif	2
31.	Bengkel listrik instalasi	2
32.	Bengkel audio video	1
33.	Bengkel teknik komputer dan informatika	2

Seiring dengan perkembangan kurikulum, program studi keahlian yang ada mengalami perluasan menjadi 8 program studi keahlian dan 12 kompetensi keahlian, yaitu :

- 1 Teknik bangunan, dengan 2 kompetensi keahlian yaitu teknik konstruksi batu dan beton serta teknik gambar bangunan.
- 2 Teknik survey dan pemetaan, dengan 1 kompetensi keahlian yaitu teknik survey dan pemetaan.
- 3 Teknik ketenaga listrikan, dengan 1 kompetensi keahlian yaitu teknik instalasi tenaga listrik
- 4 Teknik pendinginan tata udara, dengan 1 kompetensi keahlian yaitu teknik pendingin dan tata udara.
- 5 Teknik mesin, dengan 2 kompetensi keahlian yaitu teknik pemesinan dan teknik pengelasan.

- 6 Teknik otomotif, dengan 2 kompetensi keahlian yaitu teknik kendaraan ringan dan teknik sepeda motor.
- 7 Teknik elektronika, dengan 1 kompetensi keahlian yaitu teknik audio video.
- 8 Teknik komputer dan informatika, dengan 2 kompetensi keahlian yaitu rekayasa perangkat lunak dan teknik komputer jaringan.

Masing-masing kompetensi keahlian memiliki mata diklat produksi sesuai dengan kompetensi jurusan selain mata diklat normatif adaptif dan mata diklat normatif. Untuk memenuhi kebutuhan kompetensi ini, setiap jurusan mengembangkan dan mengelola bengkel praktek sesuai dengan kebutuhan kompetensi.

Karena kondisi ini tanah seluas 4 ha di areal sekolah SMK Negeri 1 Percut dibangun gedung ruangan teori dan gedung ruangan workshop seperti yang telah dikemukakan sebelumnya serta fasilitas lain yang dibutuhkan dan mendukung kegiatan pembelajaran seperti kamar mandi, kantin, mesjid, tempat parkir, perpustakaan, lapangan olah raga serta taman.

Perkembangan yang terjadi di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan diselaraskan dengan keberadaan SMK Negeri 1 Percut sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki tugas pokok melaksanakan pendidikan dan pelatihan dibidang teknologi industri selama 3 tahun untuk menghasilkan tenaga kerja terlatih tingkat menengah. Sumber daya fasilitas yang terdapat di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan di atas tanah seluas 4 ha adalah sebagai berikut :

Tabel Sumber Daya Fasilitas di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

Sumber : Profil Sekolah tahun 2008

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk sarana fisik yang dibutuhkan oleh sebuah sekolah, SMK Negeri 1 Percut sudah memiliki sarana fasilitas yang dibutuhkan dalam rangka kegiatan belajar-mengajar.

Dalam menjalankan tugas pokok nya, SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan sampai tahun 2011 dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah sebagai berikut :

Tabel Pergantian kepala sekolah dan masa tugas di SMK Negeri 1 Percut

No	Nama Kepala Sekolah	Tahun (Masa Tugas)
1.	JM Pieter (Warga Negara Belanda)	1955-1956
2.	R.Sukendar	1956-1971
3.	Carkadi, BE	1971-1976
4.	A.Karim Bukhari, BE	1976-1982
5.	Drs. RW.Hadiwibowo	1982-1983
6.	Nur Tukirun, BE	1983-1987
7.	Drs. Darim Sudarmen	1987-1995
8.	Drs. Klimin Yusuf	1995-1996
9.	Drs.Baharuddin Manik	1996-1999
10.	Drs. Jaswar, M.Pd.	1996-2011
11.	Drs.Kasni, M.Pd.	2011- sekarang

Sumber : Profil Sekolah tahun 2008

Di tahun 2008 masa kepemimpinan Drs.Jaswar M.Pd, SMK Negeri 1 Percut mendapatkan predikat Rintisan sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Ketika menjadi RSBI SMK Negeri 1 Percut terikat pada 12 janji kinerja. Jika 12 janji kinerja ini telah terpenuhi, maka predikat RSBI dapat diganti menjadi SBI (sekolah bertaraf internasional). Untuk menerapkan 12 janji kinerja dalam seluruh kegiatan sekolah sebagai lembaga diklat, 12 janji kinerja ini juga tercantum di dalam visi dan misi SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

Sebagai lembaga diklat SMK Negeri 1 Percut memiliki visi : “penyelenggaraan pendidikan dan latihan yang menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan berakhlak mulia dan mampu bersaing mengisi kebutuhan dunia kerja secara nasional dan internasional”. Visi ini dijabarkan dalam misi berikut :

1. Melaksanakan kebijakan pemerintah untuk mewujudkan SMK yang mandiri dengan upaya menggali potensi dari dalam dan luar sekolah guna menghasilkan tamatan yang memiliki kemampuan :
 - kompetensi sesuai kebutuhan dunia kerja
 - penguasaan bahasa inggris dengan touec \geq 450
 - berkompentensi mengisi lapangan kerja
 - berdisiplin , mempunyai etos kerja dan berwawasan industri dan berjiwa entereneurship
 - menjadi warga negara yang produktif, adaptif, kreatif
 - mendapat sertifikat kompetensi berstandar nasional dan berstandar industri
2. Peningkatan kompetensi dan profesi guru.
3. Peningkatan pelayanan prima KBM yang bermutu
4. Peningkatan hubungan kerjasama dengan dunia usaha/industri dalam pelaksanaan
5. Praktek industri dan pemasaran tamatan
6. Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, asri dan kondusif.
7. Peningkatan pemanfaatan fasilitas praktek untuk mengoptimalkan KBM, unit produksi dan pelatihan siswa dalam mahasiswa SMK swasta, PT.swasta.
8. Peningkatan manajemen melalui penerapan prinsip-prinsip ISO 9001 : 2000.
9. Peningkatan pembinaan siswa melalui sistem seleksi penerimaan siswa baru yang berkualitas dan kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagai lembaga diklat kejuruan teknik, SMK Negeri 1 Percut memiliki 8 program studi keahlian, dan masing-masing kompetensi keahlian memiliki struktur kurikulum dan sistem pembelajaran tersendiri di bawah pimpinan seorang ketua jurusan. Adapun delapan program studi keahlian yang terbagi atas 12 kompetensi keahlian adalah sebagai berikut :

Tabel Program studi keahlian dan kompetensi keahlian di SMK Negeri 1 Percut

NO.	Program Studi	Kompetensi keahlian
1.	Program studi keahlian teknik bangunan	Teknik konstruksi bangunan dan teknik gambar bangunan.
2.	Teknik survey pemetaan	Teknik survey dan pemetaan.
3.	Teknik elektro	Teknik audio video
4.	Teknik ketenagalistrikan	Teknik instalasi tenaga listrik
5.	Teknik pendingin dan tata udara	Teknik pendingin dan tata udara.
6.	Teknik mesin	Teknik pemesinan dan teknik pengelasan.
7.	Teknik otomotif	Teknik kendaraan ringan dan sepeda motor
8.	Teknik komputer dan informatika	Rekayasa perangkat lunak dan teknik komputer jaringan

Sumber : Profil Sekolah 2008

Proses Penetapan Status RSBI di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan mendapatkan predikat Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional pada tahun 2008. Menurut informan diakhir tahun 2007 SMK Negeri 1 Percut ditetapkan oleh Dinas Propinsi sebagai salah satu nominasi sekolah RSBI. Nominasi sekolah merupakan sekolah-sekolah perwakilan kabupaten yang dipilih berdasarkan data base akreditasi. Setelah sekolah ditetapkan sebagai nominasi, data akan dikirimkan ke Jakarta. Tindak lanjut dari proses ini menurut informan adalah turunnyanya tim ke SMK Negeri 1 Percut untuk melakukan verifikasi sekolah yang berkenaan dengan manajemen sekolah, kondisi siswa, tenaga kependidikan, fasilitas sekolah dan lingkungan sekolah. Ketika tim verifikasi datang ke sekolah, yang menjadi masalah dan harus dilakukan perbaikan dan peningkatan adalah masalah kebersihan sekolah dan kehadiran guru. Kebersihan sekolah dinilai tim verifikasi belum dapat memberikan kenyamanan kepada warga sekolah. Kehadiran guru masih menunjukkan keterlambatan ketika masuk ke dalam kelas.

Dalam selang waktu lebih kurang 3 bulan, predikat RSBI di dapat oleh SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan ditandatanganinya 12 janji kinerja. Menurut informan 12 janji kinerja ini merupakan pedoman sekolah bekerja ketika sekolah memiliki predikat RSBI. Ke-12 janji kinerja akan dipertanggungjawabkan kepada direktorat pengembangan SMK. Adapun 12 janji kinerja yang dimaksudkan adalah :

1. Janji Kinerja Pengembangan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 : 2000.

Poin pertama dalam 12 janji kinerja yang harus dilakukan oleh SMK Negeri 1 Percut adalah pengembangan sistem manajemen mutu berdasarkan ISO 9001:2000. Sistem manajemen mutu maksudnya adalah kerangka sistem mutu lembaga ke arah yang diinginkan sesuai dengan sasaran dan tujuan lembaga. ISO atau International Organization For Standardization adalah sertifikasi (pengakuan) dari lembaga sertifikasi yang telah diakreditasi secara nasional bahkan internasional. ISO 9000 adalah pengakuan sertifikasi yang bertanggung jawab terhadap sistem manajemen. ISO 9000 pertama sekali dikeluarkan oleh organization for standardization technical comitee (ISO/TC) di tahun 1987. Pada tahun 1994 dan 2000 ISO 9000 mengalami revisi. ISO 9001:2000 adalah salah satu kumpulan dalam standar ISO 9000 yang berkenaan dengan sistem manajemen mutu yang direvisi tahun 2000. ISO 9000:2000 digunakan dalam organisasi yang membangun, memproduksi, memasang dan melayani produk apapun dalam memberikan bentuk jasa. ISO 9001:2000 mengatur prosedur penting dalam bisnis, yaitu :

1. adanya satu set prosedur dalam bisnis
2. adanya pengawasan dalam proses
3. tersimpinya data dan arsip penting dengan baik
4. adanya pemeriksaan disertai dengan tindak perbaikan
5. secara teratur meninjau keefektifitasan proses.

Berdasarkan prinsip ISO 9001: 2000 implementasi janji kinerja ini adalah sekolah harus melaksanakan sistem manajemen mutu ISO 9001:2000 yang disusun dalam manual mutu. Manual mutu merupakan dokumentasi seluruh prosedur yang dijalankan oleh SMK Negeri 1 Percut sebagai lembaga diklat. Prosedur yang dimaksudkan adalah proses perencanaan mutu, proses inti, proses pendukung dan proses peningkatan mutu²³. Seiring pengembangan sistem manajemen mutu di SMK Negeri 1 Percut, sekolah menetapkan kebijakan sasaran mutu sebagai berikut :

²³ Proses Perencanaan Mutu mencakup kebijakan sasaran mutu yang ditetapkan sekolah dalam melaksanakan proses bisnis di lembaga diklat. Prosedur pendukung adalah prosedur atau kegiatan yang dilakukan untuk mendukung pelaksanaan proses inti. Prosedur peningkatan mutu adalah prosedur yang dilakukan untuk mengukur dan meninjau efektifitas penerapan sistem manajemen mutu serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk melakukan peningkatan terhadap kinerja lembaga.

”untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan, kami bertekad menjadi lembaga diklat yang bertaraf internasional dengan menerapkan secara konsisten persyaratan-persyaratan ISO 9001:2000, peraturan yang berlaku serta melakukan peningkatan secara terus-menerus”.

Kebijakan mutu ini dibangun melalui pilar *convidence, agreement, dan democratic* serta dengan 5 sikap kerja kreatif, energik, rasional, aktif dan serius.

Tahap awal dalam sosialisasi sistem ISO dan apa yang menjadi tuntutan adalah Tahap pengenalan dan sosialisasi ISO disebut dengan sosialisasi IHT (in House training) kepada warga sekolah.. Sosialisasi ini bertujuan untuk melatih struktur yang akan bertugas menyusun panduan manual mutu. Peserta in house training di SMK Negeri 1 Percut peserta adalah seluruh perangkat sekolah yaitu seluruh wakil kepala sekolah dan seluruh ketua jurusan. Menurut informan pemilihan pembatasan peserta dilakukan karena target setelah pelatihan adalah para peserta pelatihan sebagai perwakilan seluruh warga sekolah duduk bersama merumuskan prosedur-prosedur yang harus dilakukan di sekolah dalam sistem manajemen mutu ke dalam bentuk manual mutu. Pembicara di dalam sosialisasi in house training adalah konsultan dari P4TK.

1. Setelah pelatihan in house training dilakukan dibentuklah sekretariat sistem manajemen mutu yang diberi nama sekretariat ISO. Orang-orang yang duduk di dalam sekretariat ISO adalah orang-orang yang mengikuti pelatihan in house training di awal. Orang-orang yang duduk di sekretariat ISO bertugas sebagai tim penyusun manual mutu. Menurut informan orang-orang yang duduk di sekretariat ISO ketika itu berjumlah 11 orang dan di sebut sebagai tim penyusun prosedur. Orang-orang inilah yang disebut sebagai tim 11. Orang-orang yang duduk sebagai anggota sekretariat melakukan tugasnya dengan mengidentifikasi terlebih dahulu prosedur apa yang dibutuhkan oleh sekolah dengan bantuan tim konsultan dari P4TK. Setelah selesai mengidentifikasi dan menyusun sebuah manual mutu, sekretariat ISO bertugas menggandakan dan mendistribusikannya kepada warga sekolah. Setelah manual mutu selesai disusun oleh tim 11, manual mutu diserahkan kepada konsultan dalam hal ini perwakilan dari P4TK Medan. Manual mutu diserahkan dalam rangka verifikasi apakah ruang lingkup dan redaksi sudah memenuhi standar untuk disahkan. Setelah manual mutu disahkan oleh kepala sekolah dan wakil manajemen mutu, manual mutu dibagikan dan disosialisasikan kepada setiap unit terkait yang ada di sekolah. Menurut informan proses sosialisasi kepada setiap warga sekolah tidak melalui penyampaian secara formal. Tetapi prosedur untuk dalam setiap unit di bagikan kepada warga sekolah dan secara tertulis dan mereka harus paham bahwa itulah yang akan dilakukan oleh sekolah berkaitan dengan tugas masing-masing. Setiap penanggung jawab mulai konsisten melakukan

prosedur tersebut dan menjadikannya aturan baru di dalam sekolah. Target pensosialisasian kepada warga sekolah diikuti dengan internal audit. Dengan demikian warga sekolah akan mengerti dan memahami prosedur itulah yang sudah harus dilakukan di sekolah mereka.

2. Seiring dengan pelaksanaan sosialisasi, penerapan manajemen mutu berdasarkan sistem ISO diluncurkan. Menurut informan launching merupakan tanda awal dimulainya sistem manajemen mutu di sekolah SMK Negeri 1 Percut. Kegiatan launching dilaksanakan secara formal. Banyak tamu yang hadir ketika itu. Diantaranya adalah Bupati, MUSPIDA setempat, kepala dinas pendidikan, dan perwakilan dunia industri.
3. Setelah dilaksanakan launching, sekolah harus bersiap-siap untuk menerima kegiatan audit yang dilaksanakan secara internal dan eksternal. Dalam rangka kegiatan audit yang harus dilaksanakan dalam sistem manajemen mutu, sekolah harus memilih orang-orang yang menjadi tim internal audit. Untuk menghemat biaya dan waktu, menurut informan orang-orang yang dipilih menjadi tim internal audit adalah warga sekolah yang sudah mengikuti pelatihan inhouse internal dan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menjadi auditor. Jumlah keseluruhan adalah 15 orang termasuk tim 11 yang menyusun manual mutu. Penentuan individu yang akan menjadi internal auditor adalah keputusan bersama antara kepala sekolah dengan tim 11. Diantara kriteria yang diambil adalah orang yang mampu bersifat komunikatif, ketelitian dan kesabaran yang cukup tinggi, tidak bersifat agresif ataupun pendiam. Kriteria ini berkaitan dengan tugas internal auditor yaitu melakukan internal audit yang berkaitan dengan apakah keseluruhan prosedur yang terdapat di manual mutu sudah dilaksanakan atau belum. Orang-orang yang duduk di dalam internal auditor diberikan pelatihan kembali selama dua hari. Pelatihan juga diberikan oleh konsultan ISO SMK N 1 Percut Sei Tuan yang berasal dari P4TK. Selama pelatihan calon auditor diberikan materi bagaimana cara membuat checklist, bagaimana cara bertanya ketika melakukan audit, bagaimana cara menuliskan "temuan" atau ketidaksesuaian prosedur dengan apa yang dilakukan. Menurut informan tugas tim audit internal adalah melakukan tugas audit ke setiap unit sekolah sebelum dilaksanakannya eksternal audit. Agar tidak terjadi tumpang tindih dalam melakukan audit setiap unit melakukan kegiatan audit dengan prinsip silang segitiga. Contoh prinsip silang segitiga misalnya adalah wakil kesiswaan melakukan audit ke unit kurikulum. Sementara wakil kurikulum melakukan audit ke unit sarana dan prasarana. Dan unit sarana melakukan audit kepada kesiswaan. Prinsip silang segitiga penting dilakukan dalam audit internal karena orang-orang yang duduk dalam tim audit adalah para perangkat sekolah yang juga sebagai penanggung jawab setiap prosedur dalam unit yang

ada di sekolah. Orang-orang yang duduk di internal auditor sampai sekarang belum pernah diganti. Hal ini disebabkan karena untuk menjadi auditor perlu memilih orang yang tepat menjadi auditor.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan implementasi janji kinerja poin satu yang berkaitan dengan sistem manajemen mutu memberikan warna baru dalam sistem manajemen di SMK Negeri 1 Percut. Akan tetapi masih banyak dari warga sekolah yang mengerjakan prosedur karena adanya audit yang bersifat internal dan eksternal. Ini artinya kesadaran bekerja secara profesional belum terealisasi. Mungkin seiring dengan berjalannya waktu secara perlahan-lahan kinerja warga sekolah dapat berubah.

Janji Kinerja Minimal 4 pelajaran produktif ga sekolah dapamenggunakan Bahasa Inggris

Implementasi janji kinerja ini adalah sekolah sudah harus melaksanakan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan 2 bahasa, yaitu menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Melaksanakan janji kinerja ini menurut informan memerlukan waktu bertahap. Hal ini disebabkan karena kemampuan guru dan siswa sebagai individu yang terlibat dalam proses pembelajaran belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris. Untuk beberapa siswa masih mengalami kendala memahami materi dengan penyampaian bahasa Indonesia. Apalagi jika proses pembelajaran disampaikan dalam bahasa Inggris. Pensosialisasian bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran harus diawali dengan "memfamiliar kan bahasa Inggris kepada anak-anak dalam percakapan sehari-hari". Oleh karena itu guru-guru dianjurkan untuk mulai menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sapaan awal kepada siswa. Seperti menggunakan bahasa Inggris untuk mengawali proses pembelajaran ketika mengucapkan selamat pagi, atau sapaan apa kabar pagi ini.

Menurut hasil wawancara kepada siswa masih sedikit guru yang sudah mulai menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sapaan untuk mengawali pembelajaran. Ditahun pertama menerapkan janji kinerja melaksanakan pembelajaran dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia baru dilakukan uji coba pada program keahlian mesin otomotif untuk mata pelajaran fisika yang dibawakan oleh Bu Evi. Bu Evi adalah guru yang pertama memiliki rasa percaya diri menyampaikan proses pembelajaran dengan menggunakan 2 bahasa kepada siswa. Untuk memfamiliarkan penggunaan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, di tahun pertama melaksanakan janji kinerja ini guru-guru masih semangat mendapatkan les tambahan bahasa Inggris dari guru mata diklat bahasa Inggris khususnya dalam percakapan. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan ini tidak lagi mendapatkan antusias dari warga sekolah. Cara lain yang dilakukan dalam memfamiliarkan percakapan bahasa Inggris adalah dalam percakapan sehari-hari khususnya ketua jurusan normatif adaptif yang dipegang oleh bu Evi selalu

menggunakan bahasa Inggris ketika bertanya kepada guru, terutama guru yang bertugas piket. Tetapi walaupun SMK Negeri 1 Percut belum dapat memaksimalkan janji kinerja ini, sekolah sudah mulai mencoba menginstruksikan MGMP untuk membuat modul dalam bahasa Inggris. Pembuatan modul dalam bahasa Inggris sudah dapat dilakukan oleh 4 MGMP, diantaranya mate-matika.

Berdasarkan uraian di atas janji kinerja ini belum memberikan implikasi yang begitu terlihat di dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK Negeri 1 Percut.

Standar Training Workshop

Implikasi janji kinerja ini adalah sekolah melakukan pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan di sekolah ataupun di institusi pasangan. Menurut informan pelaksanaan diklat kepada tenaga pendidik biasanya berupa pemanggilan diklat kepada guru melalui LPMP dan P4TK. Pelaksanaan standar training workshop menurut informan tidak menjadi kendala bagi SMK Negeri 1 Percut. Hal ini disebabkan karena informasi dan pemanggilan diklat selalu mereka dapatkan setiap tahunnya dari LPMP maupun P4TK. Terlebih lagi SMK Negeri 1 Percut adalah merupakan salah satu sekolah binaan dari LPMP, sehingga hubungan terbina baik dalam pemberian informasi. Seperti yang dikemukakan oleh informan:

Saya kira selama saya menangani bidang ketenagaan, masalah diklat kompetensi tidak menjadi masalah bagi guru-guru disini. Karena selalu ada informasi yang datang. Hampir semua guru disini sudah mengikuti diklat. Bahkan kalau ada informasi diklat khususnya diklat yang dilaksanakan di daerah, sudah banyak guru di sini yang menolak. Karena sudah pernah. Kalau di luar daerah, kalupun sudah pernah, masih mau diikuti. Tapi diklat yang selalu ditunggu oleh guru-guru di sini adalah diklat kepala sekolah. (Pak Muhamadi, wakil ketenagaan)

Selain melaksanakan pengembangan potensi guru melalui diklat kompetensi, berkaitan dengan janji kinerja ini sekolah juga diharuskan mengembangkan kegiatan unit produksi atau UP di setiap kompetensi keahlian. Unit produksi adalah kegiatan untuk memproduksi barang atau jasa dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada di sekolah. Dalam melaksanakan unit produksi untuk setiap kompetensi keahlian harus menyesuaikan unit produksi dengan kompetensi keahlian. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan kegiatan unit produksi untuk beberapa keahlian di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan adalah sebagai berikut :

1. unit produksi untuk kompetensi keahlian otomotif, berupa pembuatan media bahan ajar yang berkaitan dengan perakitan mesin. Unit produksi ini merupakan pesanan dari sekolah luar. Unit produksi langsung berada di bawah pengawasan ketua

program studi. Hasil dari unit produksi digunakan untuk kesejahteraan guru-guru mata diklat produktif, biaya perawatan dan pemeliharaan bengkel, serta menjadi sumber pemasukan sekolah sebesar 10 %. Untuk jurusan otomotif individu yang terlibat dalam kegiatan unit produksi adalah siswa yang bersedia secara sukarela bekerja dan tidak mendapatkan upah bayaran. Menurut hasil wawancara dalam kegiatan unit produksi, ketika ada pesanan untuk membuat alat media belajar, ketua program studi akan menawarkan kepada siswa siapa yang bersedia ikut terlibat dalam proses pembuatan tanpa dibayar. Siswa yang bersedia ikut bekerja, akan bekerja membantu teknisi bengkel dalam menyiapkan unit produksi.

2. Untuk kompetensi keahlian mesin kegiatan unit produksi berkaitan dengan pembuatan roda gigi. Menurut hasil wawancara, pembuatan roda gigi merupakan pesanan dari dunia industri luar. Pesanan pembuatan roda gigi tidak hanya melalui ketua jurusan. Tetapi setiap guru mata diklat produktif dapat menerima pesanan unit produksi ini. Tetapi setiap menerima pesanan pembuatan roda gigi harus di laporkan kepada ketua jurusan. Berbeda dengan kompetensi keahlian otomotif, kegiatan unit produksi kompetensi keahlian mesin dikerjakan oleh individu yang mendapatkan pesanan, serta dibantu oleh teknisi bengkel dan siswa-siswa yang melakukan praktek kerja industri di bengkel. Khusus untuk kompetensi keahlian mesin, siswa melaksanakan prakerin tidak hanya di dunia industri. Tetapi bengkel jurusan dapat menjadi pilihan tempat praktek kerja industri bagi siswa. Tetapi menurut informan siswa yang melaksanakan praktek kerja industri di bengkel sekolah sendiri adalah siswa-siswa yang dipersiapkan untuk mengikuti lomba keterampilan siswa. Dengan melakukan praktek kerja industri di bengkel sekolah sendiri, siswa yang akan mengikuti lomba keterampilan siswa akan dilatih dalam mempersiapkan diri oleh guru-guru mata diklat produktif yang ada di sekolah. Kegiatan unit produksi lain kompetensi keahlian mesin di SMK Negeri 1 Percut adalah pesanan membuat kursi yang terbuat dari besi dan digunakan dalam proses belajar-mengajar di sekolah.
3. Kegiatan unit produksi untuk kompetensi keahlian bangunan, listrik dan teknik pendingin belum sebesar kompetensi keahlian mesin dan otomotif. Menurut informan kegiatan unit produksi masih berupa pesanan order dari sekolah sendiri. Seperti membuat bak sampah dan taman, memberikan jasa perbaikan listrik maupun ACC di sekolah.
4. Kegiatan unit produksi untuk kompetensi keahlian teknik komputer jaringan adalah perakitan laptop bermerek zyrex. Kegiatan unit produksi ini merupakan pesanan dari dinas propinsi. Dalam kegiatan unit produksi ini melibatkan siswa. Tetapi siswa-siswa yang terlibat adalah siswa-siswa pilihan yang memiliki kemampuan.

Apapun yang dilakukan dalam rangka janji kinerja poin ini, belum menunjukkan

realisasi yang signifikan. Semua implementasi pada janji kinerja poin ini sudah memang sudah ada sebelum predikat RSBI ada di SMK Negeri 1 Percut

Janji Kinerja Advance Training Workshop

Janji kinerja ini mengharuskan sekolah memiliki program kerja pengembangan kompetensi guru terhadap perkembangan kompetensi dan keterampilan terkini. Sekolah harus selalu membuka diri terhadap perkembangan-perkembangan kompetensi sesuai dengan perkembangan di dunia industri. Oleh karena itu sekolah selalu melakukan diskusi tukar pikiran kepada dunia industri mitra kerja mengenai isu-isu terbaru di dunia industri yang akan disesuaikan dengan kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa. Isu-isu perkembangan terkini, akan ditindaklanjuti dengan permohonan pengiriman guru untuk mengikuti on job training di dunia industri ataupun mengirimkan guru mengikuti diklat ke lembaga diklat. Pengiriman peserta diklat biasanya berdasarkan tingkat diklat yang sudah pernah diikuti guru. Diklat yang diikuti oleh guru harus menunjukkan diklat berlanjut sehingga perkembangan wawasan benar-benar terjadi pada guru mata diklat.

Menurut informan pemberian surat keterangan melaksanakan praktek kerja di dunia industri terhadap anak-anak yang sudah melewati tahap prakerin atau praktek kerja dunia industri juga merupakan bagian dari implementasi janji kinerja advance training workshop. Hal ini disebabkan karena surat keterangan yang diberikan oleh dunia industri tempat siswa melaksanakan praktek kerja industri mencantumkan nilai kompetensi yang di dapat dari dunia industri. Dalam prosedur praktek kerja dunia industri, anak-anak harus memiliki standar nilai kelulusan kompetensi. Apabila nilai praktek kerja industri tidak memenuhi standar kompetensi yang sudah ditentukan, maka anak-anak diwajibkan mengulang praktek kerja industri. Ini artinya surat keterangan yang didapatkan oleh siswa merupakan salah satu pengakuan atas kemampuan siswa terhadap kompetensi keahliannya. Tetapi menurut informan implementasi janji kinerja ini bukanlah sifatnya membuat keputusan baru. Tetapi bersifat lebih menegaskan apa yang sudah ada selama ini

Janji Kinerja Teaching Factory

Implikasi janji kinerja ini berkenaan dengan faktor pembelajaran dalam menghasilkan output sesuai dengan yang diharapkan. Siswa mampu menjadi tenaga kerja kelas menengah yang siap bersaing di dunia industri ketika siswa keluar dari sekolah. Berkenaan dengan janji kinerja ini, dalam kerangka kerja proses pembelajaran yang dijalani oleh siswa sekolah harus dapat mengaktifkan kegiatan unit produksi yang melibatkan siswa. Menurut hasil wawancara kegiatan unit produksi melibatkan siswa menjadi kebijakan dan wewenang jurusan. Pemilihan siswa yang ikut terlibat dalam kegiatan UP adalah siswa-siswa yang memiliki

kemauan dan kemampuan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor :

1. Kegiatan unit produksi merupakan kegiatan menghasilkan produk atau jasa yang membutuhkan kepuasan pelanggan. Kepuasan pelanggan akan mempengaruhi intensitas pemesan unit-unit produksi berikutnya. Oleh karena itu kualitas unit produksi juga harus memberikan tingkat kepercayaan pelanggan.
2. Kegiatan unit produksi adalah kerja untuk menghasilkan barang tanpa penggajian. Hal ini membuat pihak jurusan berhati-hati melibatkan siswa dalam pembuatan unit produksi.

Dalam janji kinerja ini, sesungguhnya menunggu guru untuk lebih dapat mengembangkan pembelajaran siswa dengan penekanan siswa belajar tidak hanya melalui teori-teori. Tetapi guru harus dapat menjadi fasilitator dalam mengembangkan kreatifitas dan kemampuan anak didik.

Janji Kinerja Lingkungan

Implikasi janji kinerja ini menurut informan berkaitan dengan penanaman pohon, pembuatan taman, pembenahan saluran dan pengecatan. Dalam janji kinerja ini, SMK Negeri 1 Percut membuat kebijakan yang bertujuan mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan. Kegiatan yang dilakukan oleh sekolah berkaitan dengan menciptakan lingkungan yang nyaman, sehingga warga sekolah menyukainya dan merasa betah untuk berada di sekolah. Untuk mewujudkan ini salah satu kebijakan yang dibuat oleh sekolah adalah adanya kegiatan "saposasi (satu pohon satu siswa)" untuk siswa baru ketika MOS dilakukan.

Dalam kegiatan ini setiap siswa baru diwajibkan untuk membawa satu pohon yang akan di tanam di wilayah sekolah dan taman setiap kelas yang sudah di bagi. Selain itu, siswa baru juga diwajibkan untuk membawa satu keranjang sampah yang dijadikan tas pada saat MOS ketika acara apresiasi seni. Keranjang sampah yang dibawa pada akhir acara akan dikumpulkan oleh panitia. Selain kegiatan ini, menurut informan kegiatan membersihkan taman kelas sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan dalam waktu setahun 6 kali. Dalam kegiatan ini, biasanya guru mengarahkan siswa untuk membersihkan dan merawat taman kelas secara bergotong royong. Selain siswa yang mendapat pembiasaan melakukan perawatan terhadap taman, di SMK Negeri 1 Percut ini urusan kebersihan juga menjadi tugas dan tanggung jawab unit kebersihan. Siswa tidak dikenakan piket harian kebersihan kelas. Tetapi siswa dikenakan piket harian kebersihan bengkel. Janji kinerja ini sudah menunjukkan hasil, walaupun pengelolaan limbah masih harus ditingkatkan

PENUTUP

Dari pembahasan secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi di SMK Negeri 1 Percut setelah status RSBI ditetapkan menjadi status

sekolah adalah tuntutan perubahan kinerja. Tuntutan perubahan kerja melalui 12 janji kinerja yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Pengembangan SMK. Ke 12 janji kinerja merupakan pedoman kerja yang harus dilaksanakan oleh sekolah sebagai lembaga diklat. Ke 12 janji kinerja difokuskan ke dalam 4 ruang lingkup, yaitu restrukturisasi reorganisasi berdasarkan sistem kerja ISO 9001:2000, restrukturisasi proses belajar-mengajar, restrukturisasi sarana dan prasarana serta restrukturisasi sekolah berwawasan lingkungan.

2. Restrukturisasi reorganisasi sekolah melaksanakan sistem manajemen mutu berdasarkan ISO 9001:2000. Semua prosedur yang dilaksanakan oleh sekolah mulai dari prosedur inti, pendukung dan prosedur peningkatan mutu dijelaskan secara terperinci. Setiap unit melaksanakan dan mempertanggung jawabkan kerja unit. Semua prosedur yang dilakukan harus didokumentasikan dan dipertanggungjawabkan pada kegiatan audit.
3. Restrukturisasi proses belajar-mengajar sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran siswa melalui praktek pengajaran dengan menjadikan siswa sebagai pusat agar bisa belajar bagaimana seharusnya belajar sehingga siswa dapat lebih mandiri dan memiliki kualitas intelektual. Warga sekolah harus merubah mindset terhadap kedisiplinan, tiada berhenti untuk menghasilkan sebuah prestasi dan kreatifitas diri, serta terbuka terhadap pemakaian teknologi.
4. Restrukturisasi sarana dan prasarana sekolah melengkapi seluruh kebutuhan fasilitas pembelajaran dalam rangka mendukung peningkatan kualitas pembelajaran siswa. Sekolah melaksanakan kegiatan pembangunan sarana dan prasarana yang harus dilakukan oleh sekolah untuk mendukung penguatan proses pembelajaran siswa.
5. Restrukturisasi sekolah berwawasan lingkungan sekolah dituntut untuk mengkondisikan dan menciptakan lingkungan nyaman mungkin sehingga seluruh warga sekolah merasa betah dan nyaman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga usaha untuk menguatkan pembelajaran siswa didukung oleh kondisi lingkungan. Sekolah melakukan penataan taman dan penempatan warna cat ruangan yang berwarna-warni sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman, dan asri, melalui penataan.
6. Budaya organisasi sekolah dalam melakukan restrukturisasi reorganisasi adalah cara kerja yang berkomitmen dalam prosedur berdasarkan manual mutu, memegang nilai-nilai kerja yang akurat dan serius, menjadikan tagihan-tagihan dalam kegiatan audit sebagai sanksi dan hukuman yang diberikan jika terjadi kesalahan serta kekonsistenan manajerial terhadap nilai kerja yang rasional, serius dan akurat sebagai tradisi manajerial.
7. Budaya organisasi sekolah dalam melakukan restrukturisasi proses belajar mengajar adalah cara kerja dengan memberikan tanggung jawab kepada setiap unit yang ada. Pembagian kerja

terspesialisasikan dalam setiap unit berdasarkan prosedur kerja yang ada di manual mutu. Budaya kerja memegang teguh nilai rasional, serius, akurat dan kesepakatan. Shock terapi dan pendekatan personil digunakan sebagai sanksi dan hukuman. Tradisi yang selalu dilakukan oleh sekolah dalam mengorganisasi kerja warga sekolah adalah melakukan ritual-ritual khusus secara konsisten.

8. Budaya organisasi sekolah dalam restrukturisasi sarana fisik dan sekolah berwawasan lingkungan adalah cara kerja dengan memberdayakan sumber daya yang sudah ada. Nilai kerja akurat, rasional, dipegang teguh oleh sekolah dalam memberdayakan sumber daya yang sudah ada.
9. Seiring dengan pelaksanaan RSBI, budaya kerja sekolah juga mengalami proses menuju perubahan. Budaya kerja yang selama ini masih cenderung menunda-nunda pekerjaan dituntut untuk mulai menjadi budaya kerja yang profesional. Untuk menuju perubahan tersebut, sekolah memiliki budaya organisasi yang terdiri atas cara kerja, nilai-nilai, sanksi dan hukuman serta tradisi manajerial. Berdasarkan hasil dilapangan budaya organisasi SMK Negeri 1 Percut berdasarkan batasan di atas memiliki budaya organisasi sebagai berikut, cara kerja yang digunakan dalam proses restrukturisasi menggambarkan cara kerja yang berkomitmen melaksanakan prosedur seperti yang tertuang dalam manual mutu. Nilai-nilai percaya diri, demokrasi, kesepakatan, kreatif, energik, akurat dan rasional serta serius menjadi pilar sekolah dalam melaksanakan semua prosedur yang ada di manual mutu. Sanksi dan hukuman yang diberikan sifatnya adalah berbentuk shock terapi dan pendekatan personil. Tradisi yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka restrukturisasi adalah secara komitmen melaksanakan upacara-upacara tertentu, seperti upacara pemberian reward, kegiatan rutin pengimbasan ataupun rajiah secara kontiniu untuk menjaga kedisiplinan siswa.
10. Proses budaya kerja sekolah menuju budaya kerja profesional masih bersifat budaya kerja adanya pembagian kerja yang tumbuh diatas perintah.

Cara untuk membentuk dan mengelola struktur RSBI yang diciptakan oleh agen perubahan dalam melaksanakan restrukturisasi di SMK Negeri 1 Percut sudah cukup kuat. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih dijumpai kelemahan-kelemahan. Hal ini disebabkan karena respon warga sekolah terhadap kultur RSBI itu sendiri belum seragam. Respon yang masih belum menggambarkan kemaksimalan warga sekolah memahami RSBI disebabkan oleh kurangnya proses sosialisasi. Sosialisasi yang diketahui oleh warga sekolah masih sebatas melaksanakan sistem ISO dalam manajemen sekolah. Warga sekolah hanya tahu bahwa sekolah sudah mengikuti sistem ISO sehingga mereka harus melakukan kerja lebih mengikuti prosedur. Kalau tidak dikerjakan mereka mendapat tagihan ketika dilaksanakan audit.

Untuk mengatasi hal ini hendaknya sosialisasi RSBI harus sering dilakukan oleh agen sehingga warga sekolah sering mendengar apa yang menjadi tuntutan kultur akademis RSBI. Sehingga persepsi dan makna RSBI dapat dipahami oleh semua warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah I. 2006. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin HMB. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 78.
- Ember M. Ember R C. 1984. *Antropologi Terapan*. Dalam Ihromi (Ed.), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia
- Giddens A. 2009. *Problematika Utama Dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur Dan Kontradiksi Dalam Analisis Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Harsojo. 1988. *Pengantar Antropolgi*. Bandung: Bina Cipta.
- Handoko T H. 1991. *Manajemen Edisi II*. Yogyakarta: BPFE
- Indrapaja F. 1992. *Pemimpin Dan Budaya Perusahaan*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial no 3. Pusat Antar Universitas Bidang Ilmu Sosial UI. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam U.1987. *Kebudayaan Dan Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keesing R.M. 1989. *Antropologi Budaya*. Erlangga : Jakarta.
- Kohn L, A 2001. Critical Ethnography Of The Professional Community. Dalam Carspecken F P, Walford G (Ed.), *Restructures School Recognizing Diverse Views*. In *Critical Ethnography And Education*. New York: JAI
- Kotter JP, and Heskett JL. 1997. *Corporate And Performance. Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Jakarta: Prehalindo.
- Longers FJ. 1990. *Human Behavior. The Social Environment*. USA.University of Wisconsin Madison: Peacock Publisher, inc.
- Maliki Z. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong J L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. Oktober
- Nasution S. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 78 tahun 2009 tentang *Penyelenggaraan Sekolah bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* .(<http://www.wonosari.com/sekolah/Sd-bi-Sekolah-dasar-bertaraf-internasional-T426.htm-cached-similar> diakses 22 Maret 2011)
- Priyono BH. 2002. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta. KPG
- Soedijarto. 2007. *Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan (Eds.), *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. akarta: Imperial Bhakti Utama.
- Spradley P J. 1980. *Metode Etnografi*. Yogya: Tiara Wacana
- Surahman B. 2010. *Pengembangan Kultur SMA Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional* (<http://www.dankerizer.com/pentahapan-pengembangan-rintisan-sma-bertaraf-internasional.html> diakses 15 Maret 2011)
- Triyono N. 2009. *Sekolah Bertaraf Internasional, untuk Apa dan Siapa?* (<http://www.kabarindonesia.com>. diakses 16 Maret 2011)
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.(<http://www.bapsi.undip.ac.id/pdf> diakses 20 Maret 2011)
- Wiedman D. 1990. *Academic Subcultural and Organizational Response to Directed Change*. Dalam Hamada T, Jordan A (Eds.), *Cross Cultural Management and Organizational Culture*. Virginia USA: Department of Anthropology College of William and Mary Williamsburg.
- Wright S. 1994. *Culture In Anthropology And Organizational Studies*. Dalam Susan Wriyth (Ed.), *Anthropology of Organization*. Roudleage: British Library.
- Woods P. 2005. *Educational Ethnography in Britain*. Dalam Webb BR. Sherman RR (Eds.), *Qualitative Reseach in Education Focus and Methods*. London: Falmer Press
- Woods P. 2005. *Inside Schools Ethnography in Educational Research*. London: Falmer
- Zurriat Nyndia R., Alfima Azmi I., Eko Jayanto. 2010. *Fenomena Pendirian Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)*: *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan atau Kapitalisasi Pendidikan* (<http://kemahasiswaan.um.ac.id/wpcontent/uploads/2010/04/PKM-GT-10-UM-Zurriat-Fenomena-Pendirian-Rintisan-x.pdf>. diakses 28 Maret 2011)
- Zuska F, Agustrisno, Mazdalifah 2009. *Membangun Kultur Akademis di Sekolah Dengan Menimbang Relasi Kuasa Antara Murid, Pendidik, dan Masyarakat di Kota Medan*. Laporan Penelitian Hibah Potensi Pendidikan di Kabupaten/Kota Tahun Anggaran 2009. USU. 1 April